

**PENGARUH AUDIT FEE, LAMANYA WAKTU AUDIT DAN  
PROSEDUR AUDIT TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN  
AKUNTANSI**

**THE INFLUENCE OF AUDIT FEE, AUDIT TIME AND AUDIT  
PROCEDURE AGAINST FRAUD DETECTION**

**AGAPE M.P GUIMARAES**

**8335088286**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1**

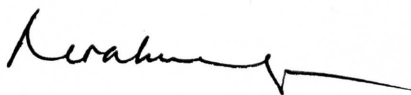
**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2012**

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



**Dra. Nurahma Hajat, M.Si**  
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <b><u>M. Yasser Arafat, SE, Akt, MM</u></b> NIP. 19710413 200112 1 001	Ketua		30/08 2012
2. <b><u>Diana Noviarini, SE, MM.Si</u></b> NIP. 19751115 200812 2 002	Sekretaris		29/08 2012
3. <b><u>Yunika Murdayanti, SE, MSi</u></b> NIP. 19780621 200801 2 011	Penguji Ahli		28/08 2012
4. <b><u>Choirul Anwar, MBA, MAFIS, CPA</u></b> NIP. 19691004 200801 1 010	Pembimbing I		31/08 2012
5. <b><u>Marsellisa Nindito SE. Akt, M.Sc</u></b> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing II		3/09 2012

Tanggal Lulus : 4 Juli 2012

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 27 Juni 2012

Yang membuat pernyataan


Agape M.P. Guimaraes

No. Reg.8335088286

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Audit Fee*, Lamanya waktu audit dan Prosedur audit terhadap Pendeteksian Kecurangan Akuntansi. Sampel penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berdomisili di Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan jumlah sampel yang digunakan dan diperoleh 115 auditor yang digunakan sebagai sampel. Model regresi berganda dan statistik deskriptif digunakan untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Audit Fee*, Lamanya Waktu Audit, dan Prosedur Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan Akuntansi. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan angka 0.65 yang mengindikasikan model tersebut mampu menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 65,0%.

Kata kunci: Audit Fee, Lamanya waktu audit, Prosedur Audit, pendeteksian fraud, Kecurangan akuntansi, tekanan waktu.

## **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to examine the influence of audit fee, Audit time, and Audit Procedure against Fraud detection. The variable examined in this research is audit fee, audit time, audit procedure, and fraud detection.*

*The sample which is used in this research is Public Accountant office in South of Jakarta. This research is using purposive sampling method to determine the sample and resulted 115 auditor as research sample. Multiple regression model and statistic descriptive is used to analysis data.*

*The result of this research shows the audit fee, audit time and audit procedure has significant influence both partialy and simultaneously to fraud detection.. The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.650 which indicates that the model can explain the influence of independent variables to dependent variable by 65,0%.*

*Keyword: audit fee, Audit time, audit procedure, fraud detection*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa melimpahkan rahmat dan penyertaan-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Audit fee, Lamanya Waktu Audit, dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan Akuntansi”, dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak M. Yasser Arafat, SE. Akt., MM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Marsellisa Nindito, SE, Akt., M.Sc. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan sebagai dosen pembimbing 2 yang telah membimbing, memberikan saran dan kritik yang membangun untuk penyusunan skripsi ini
4. Bapak Choirul Anwar, SE. Akt, MBA, MAFIS selaku Dosen Pembimbing 1 yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun untuk penyusunan skripsi ini.
5. Ibu (Alm.) Dian Citra Aruna, SE, M.Si sebagai dosen dan juga sahabat yang telah memberikan waktu untuk *sharing*, bimbingan, motivasi serta ilmu hingga akhir hayatnya.
6. Seluruh dosen pengajar dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

7. Orang tua yang telah memberikan dukungan, baik spirit dan materi, serta senantiasa mendoakan penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar dan tepat waktunya.
8. Sahabat-sahabat tercinta (M. Kusmiyadi, M. Ilham F, Apriyawati Rahma, Xenia, Riza, Husnun, Paul Banuarea, Laila, Sheilla) yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan doa kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Teman-teman Akuntansi Non Reguler Angkatan 2008 yang telah menjadi bagian hidup dari penulis atas keceriaan, suka, dan duka serta kekompakannya.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang.

Jakarta, 3 September 2012

Agape M.P Guimaraes

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS .....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II    LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
2.1. Laporan Keuangan dan Fungsi Audit .....	9
2.2. Auditing .....	10
2.2.1. Arti Auditing.....	10
2.2.2. Jenis Audit.....	12
2.2.3. Audit Investigasi .....	14
2.3. Auditor .....	16
2.4. Profesi Akuntan Publik .....	19
2.5. Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan.....	21
2.5.1. Audit Fee.....	21
2.5.2. Lamanya Waktu Pemeriksaan.....	23



2.5.3. Prosedur Audit .....	24
2.5.4. Pengertian <i>Fraud</i> .....	26
2.5.4.1. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya <i>Fraud</i> .....	27
2.5.4.2. Tanda-Tanda Terjadinya <i>Fraud</i> .....	28
2.5.4.3. Unsur-Unsur <i>Fraud</i> .....	28
2.5.4.4. Jenis dan Bentuk <i>Fraud</i> .....	28
2.5.4.5. Cara Mencegah <i>Fraud</i> .....	30
2.5.4.6. Karakteristik Terjadinya Kecurangan .....	31
2.5.4.7. Standar Pengauditan Mengenai Pendeteksian Kecurangan .....	33
2.6. Penelitian Terdahulu .....	33
2.6.1 Penelitian Tri Ramaraya Koroy (2008).....	33
2.6.2 Penelitian Michell Suharli dan Nurlaelah (2008).....	34
2.6.3 Penelitian Robert L. Braun.....	34
2.6.4 Tedi Rustendi (2009) .....	35
2.6.5 M. Ramos (2003) .....	35
2.6.6 Erickson, Mayhew dan Felix (2000).....	36
2.7. Kerangka Pemikiran.....	36
2.8. Hipotesis.....	37
<b>BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	38
3.2. Metode Penelitian .....	38
3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	39
3.3.1. Audit Fee .....	39
3.3.2. Lamanya Waktu Audit.....	39
3.3.3. Prosedur Audit .....	40
3.3.5. Fraud .....	41
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	41
3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sample .....	43
3.5.1 Populasi.....	43

3.5.2 Sampel.....	43
3.6. Metode Analisis .....	44
3.6.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	45
3.6.1.1. Uji Validitas .....	45
3.6.1.2. Uji Reliabilitas .....	45
3.6.2. Pengujian Normalitas dan Uji Asumsi Klasik .....	46
3.6.2.1 Uji Distribusi Normal .....	46
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6.3. Uji Regresi .....	49
3.6.3.1. Analisis Regresi Sederhana (uji – t).....	49
3.6.3.2. Analisis Regresi Sederhana (uji – F) .....	50
3.6.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	52
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
4.1. Demografi Responden.....	53
4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	57
4.2.1. Hasil Uji Validitas .....	57
4.2.2. Uji Reabilitas.....	60
4.3. Deskripsi Data Penelitian.....	63
4.4. Pengujian Persyaratan Analisis.....	64
4.5. Pengujian Hipotesis.....	68
4.6. Pembahasan Hasil Penelitian .....	76
4.6.1 Pengaruh <i>audit fee</i> , lamanya waktu audit dan proses audit terhadap <i>Fraud</i> .....	77
4.6.2 Pengaruh <i>audit fee</i> terhadap <i>Fraud</i> .....	79
4.6.3 Pengaruh lamanya waktu audit terhadap <i>Fraud</i> .....	79
4.6.4 Pengaruh proses audit terhadap <i>Fraud</i> .....	80

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	81
	5.1 Kesimpulan .....	81
	5.2 Keterbatasan .....	82
	5.3 Saran.....	82
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	87
	<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis Kelamin .....	54
Tabel 4.2 Usia .....	55
Tabel 4.3 Pendidikan .....	55
Tabel 4.4 Jabatan .....	56
Tabel 4.5 Masa Kerja .....	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Audit Fee .....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Lamanya Waktu Audit .....	58
Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Prosedur Audit .....	59
Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas Fraud .....	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas Audit Fee .....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Reliabilitas Lamanya Waktu Audit .....	61
Tabel 4.12 Hasil Uji Reliabilitas Prosedur Audit .....	62
Tabel 4.13 Hasil Uji Reliabilitas Fraud .....	62
Tabel 4.14 Hasil Uji Nilai Minimum, Maksimum, Rata-Rata dan Standar Deviasi .....	63
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas .....	65
Tabel 4.16 Uji Multikolinoeritas .....	66
Tabel 4.17 Uji Heteroskedastisitas .....	68
Tabel 4.18 Uji Regresi Parsial .....	68
Tabel 4.19 Pengaruh Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit Terhadap Fraud .....	73
Tabel 4.20 Koefisien Determinan Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit Terhadap Fraud .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	37
Gambar 4.5.Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Correlations Luasnya Pengungkapan .....	87
Lampiran 2 Reliability Luasnya Pengungkapan .....	87
Lampiran 3 Correlations Ukuran KAP .....	88
Lampiran 4 Reliability Ukuran KAP .....	88
Lampiran 5 Variabel Lamanya Waktu Audit .....	89
Lampiran 6 Reliability Waktu Audit .....	89
Lampiran 7 Correlations Lingkungan .....	90
Lampiran 8 Reliability Lingkungan .....	90
Lampiran 9 Variabel Proses Audit .....	91
Lampiran 10 Reliability Inspeksi .....	91
Lampiran 11 Correlations Pengamatan .....	92
Lampiran 12 Reliability Pengamatan .....	92
Lampiran 13 Correlations Permintaan Keterangan .....	93
Lampiran 14 Reliability Permintaan Keterangan .....	93
Lampiran 15 Correlations Konfirmasi .....	94
Lampiran 16 Reliability Konfirmasi .....	94
Lampiran 17 Variabel Fraud .....	95
Lampiran 18 Reliability Keserakahan .....	95
Lampiran 19 Correlations Kesempatan .....	96
Lampiran 20 Reliability Kesempatan .....	96
Lampiran 21 Correlations Kebutuhan .....	97
Lampiran 22 Reliability Kebutuhan .....	97
Lampiran 23 Correlations Pengungkapan .....	98
Lampiran 24 Reliability Pengungkapan .....	98
Lampiran 25 Uji Heteroskedastisitas dg Metode Glejser .....	99
Lampiran 26 Correlations Luasnya Pengungkapan .....	100
Lampiran 27 Reliability Luasnya Pengungkapan .....	100
Lampiran 28 Correlations Ukuran KAP .....	101
Lampiran 29 Reliability Ukuran KAP .....	101

Lampiran 30 Correlations Waktu Audit .....	102
Lampiran 31 Reliability Waktu Audit .....	102
Lampiran 32 Correlations Lingkungan .....	103
Lampiran 33 Reliability Lingkungan .....	103
Lampiran 34 Correlations Inspeksi .....	104
Lampiran 35 Reliability Inspeksi .....	104
Lampiran 36 Correlations Pengamatan .....	105
Lampiran 37 Reliability Pengamatan .....	105
Lampiran 38 Correlations Permintaan Keterangan .....	106
Lampiran 39 Reliability Permintaan Keterangan .....	106
Lampiran 40 Correlations Konfirmasi .....	107
Lampiran 41 Reliability Konfirmasi .....	107
Lampiran 42 Correlations Keserakahan .....	108
Lampiran 43 Reliability Keserakahan .....	108
Lampiran 44 Correlations Kesempatan .....	109
Lampiran 45 Reliability Kesempatan .....	109
Lampiran 46 Correlations Kebutuhan .....	110
Lampiran 47 Reliability Kebutuhan .....	110
Lampiran 48 Correlations Pengungkapan .....	111
Lampiran 49 Reliability Pengungkapan .....	111
Lampiran 50 Regression .....	112
Lampiran 51 Charts .....	113
Lampiran 52 NPar Tests .....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

*White Collar Crime* atau kejahatan kerah putih telah semakin merajalela. Beberapa ahli memperkirakan bahwa kejahatan kerah putih memakan biaya dua puluh kali (20 kali) lebih besar dari biaya yang disebabkan oleh kejahatan di jalanan. Namun kenyataannya kejahatan kerah putih kerap diabaikan sampai kasus Enron terkuak ke permukaan. Perusahaan Enron menjadi sorotan masyarakat luas pada akhir 2001, ketika terungkapnya bahwa kondisi keuangan yang dilaporkannya adalah sebuah penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara kreatif. Saat itu, kasus Enron menjadi kebangkrutan terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat. Lalu sejak itu muncullah berbagai gerakan yang menginginkan kecurangan itu bisa dideteksi lebih dini oleh auditor. *Sarbanes Oxley Act* menjadi langkah paling kongkret untuk mencegah kasus Enron terulang kembali. Kecurangan akuntansi atau *Fraud* sangat berpotensi menghancurkan bukan saja bisnis atau perusahaan tertentu, namun juga pemerintahan. Di pemerintahan, *Fraud* berupa korupsi lebih luas daya penghancurnya.

Pada pertemuan Asia Pasifik mengenai *fraud* tahun 2004 (2004 *Asia Pacific Fraud Convention*), Deloitte Touche Tohmatsu melakukan *polling* terhadap 125 delegasi. *Polling* tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan peserta (82%) menyatakan bahwa mereka mengalami peningkatan dalam *corporate*



*fraud* (*fraud* di perusahaan) dibandingkan tahun sebelumnya; 36% di antaranya menyatakan peningkatan *fraud* teramat besar.

Peningkatan akan kasus-kasus kejahatan kerah putih tersebut seharusnya bisa teratasi. Terutama dengan hadirnya profesi penilai laporan keuangan yaitu profesi auditor. Sebuah Laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor independen untuk meningkatkan kepercayaan para penggunanya (SFAC No 1). Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan yang diberikan kepada auditor, mengharuskan auditor memperhatikan kualitas auditnya.

Terdapatnya *asymetri* informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan dari pihak luar, suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen. Mengakui pentingnya audit dalam proses pelaporan keuangan, Antle dan Nalebuff (1991) dalam Johnson (2002) menyatakan bahwa laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari perusahaan audit (KAP) dan manajemen perusahaan.

Akuntan publik sebagai salah satu profesi yang diandalkan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Oleh karena itu profesionalitas akuntan publik dituntut untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta dapat mengatasi pergerakan dalam dunia usaha yang kian berkembang dan mengalami berbagai macam peristiwa. Independensi akuntan publik sama pentingnya dengan keahlian dalam praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap akuntan publik. Akuntan publik harus independen dari setiap kewajiban

atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya. Di samping akuntan publik harus benar-benar independen, ia juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen

Pihak manajemen suatu perusahaan berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi, sementara pihak ketiga, yaitu pihak eksternal selaku pemakai laporan keuangan sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Di sinilah peran akuntan publik sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (agen dan prinsipal) dengan kepentingan berbeda tersebut (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007), yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Sesuai dengan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, Seksi 316.02,2001) eksternal auditor mempunyai tanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan, Hal ini terdapat pada standar auditing pekerjaan lapangan pada standar *auditing* no.6, yaitu bahwa bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

Hal ini dikuatkan lagi dalam *Auditing Standards Board* (ASB, 1997) yang mengeluarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS No.82) dalam Rusmin

(2001) tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang mengungkapkan guna mengklarifikasi tanggung jawab auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan. Dikeluarkannya SAS No.82 dengan maksud untuk meningkatkan kinerja auditor dengan cara menambah dan memperjelas pedoman operasional bagi auditor dalam mempertimbangkan kecurangan material yang terjadi pada pelaksanaan audit laporan keuangan.

*Fraud auditor* berperan untuk mencegah dan mengoreksi kecurangan-kecurangan dalam dunia bisnis pada umumnya, seperti perbankan, penggunaan kartu kredit, pemanfaatan teknologi dan lain-lain. Sementara, definisi kecurangan (*Fraud*) menurut *Black Law Dictionary* dalam Ditama Binbangkum (2008) adalah: *A knowing misrepresentation of the truth or concealment of a material fact to induce another to act to his or her detriment, is usual a tort, but in some cases (esp. when the conduct is willful) it may be a crime.* Definisi di atas dapat diartikan bahwa kecurangan merupakan kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.

Dalam proses investigasi kecurangan, seorang auditor harus selalu mengembangkan sifat kecurigaan yang bertendensikan positif. Artinya, walaupun sudah diketahui pelaku kecurangan dan bukti yang diperlukan, auditor harus

mencari informasi untuk meyakinkan diri dan dituangkan dalam kertas kerja. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab auditor dalam proses mengidentifikasi kecurangan dan melaporkan baik kecurangan yang dicurigai maupun kecurangan yang telah didokumentasikan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain (Ernst & Young LLP, 2009). Penelitian mengenai *financial statement fraud* menarik untuk diteliti. Kasus-kasus skandal akuntansi dalam beberapa tahun belakangan ini memberikan bukti yang kuat adanya kegagalan audit yang berdampak kerugian para pelaku bisnis. Walaupun beberapa kasus salah saji yang terjadi belum tentu terkait dengan masalah kecurangan, tetapi faktor resiko yang berkaitan dengan kecurangan oleh manajemen terbukti ada. *Financial statement fraud* sering kali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material (Rezaee, 2002).

Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk (PT KF). PT KF adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba

bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah satu ini terjadi dengan cara melebihi penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh Direktur Produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT KF per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT KF melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Koroy (n.d.) menambahkan bahwa pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal.

Demikian pula yang terjadi di Singapore: Dua perusahaan Auditor sebelumnya yang mengaudit laporan keuangan dari sebuah perusahaan *real estate* terkenal di Singapura, dinyatakan bersalah dan dihukum denda sebesar SGD 775,000 (US\$ 504,049) karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh mantan manajer keuangannya yang dilakukan sepanjang tahun 2002 dan 2004 dimana sang manajer tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk.

Kecurangan sang manajer keuangan tersebut diketahui setelah perusahaan audit yang baru Patrick Lee Public *Accounting Cooperation* menerima laporan rekonsiliasi bank yang berbeda dengan laporan akunting perusahaan, dimana terjadi kekurangan dana sebesar SGD 672,253 (US\$ 437,224). Pengadilan memutuskan bahwa seharusnya perusahaan audit sebelumnya dapat mendeteksi

adanya kecurangan tsb dan memberikan laporan peringatan kepada pihak manajemen atas adanya ketidakberesan laporan keuangan perusahaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kecurangan pada laporan keuangan telah menarik perhatian banyak pihak akhir-akhir ini. Beberapa kasus memunculkan adanya kecurangan pada laporan keuangan. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *audit fee* terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh lamanya waktu pemeriksaan terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh prosedur audit terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh *audit fee*, lamanya waktu pemeriksaan, dan prosedur audit terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai:

1. Untuk mengetahui pengaruh *audit fee* terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh lamanya waktu pemeriksaan terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi.

3. Untuk mengetahui pengaruh prosedur audit terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, lamanya waktu pemeriksaan, dan prosedur audit terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara variabel-variabel *audit fee*, lamanya waktu pemeriksaan dan prosedur audit terhadap terhadap pendeteksian kecurangan akuntansi dan memberikan penjelasan serta memperbaiki teori yang sudah ada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam sebuah pemeriksaan.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor untuk menambah wawasan mengenai *fraud* dalam pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP eksternal.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Laporan Keuangan dan Fungsi Audit

Laporan keuangan adalah suatu alat yang pokok untuk mengkomunikasikan informasi keuangan pada pihak-pihak diluar entitas. Terdapatnya asimetri informasi dan potensi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pengguna informasi keuangan, memungkinkan suatu audit laporan keuangan oleh pihak ketiga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dilaporkan oleh manajemen.

Mengakui pentingnya audit dalam proses pelaporan keuangan, Antle dan Nalebuff (1991) dalam Johnson (2002) menyatakan bahwa laporan keuangan harus dipandang sebagai laporan bersama dari perusahaan audit (KAP) dan manajemen perusahaan. Dari aspek audit, maka kualitas laporan keuangan menunjuk pada kualitas audit, dimana DeAngelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai “ *Market-assesed joint probability that a given auditor will both (a) discover a breach in the client’s accounting system, and (b) report the breach*”.

Secara umum, kemampuan fungsi audit untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan tergantung bahwa audit akan mampu mendeteksi salah saji material (kompetensi auditor) dan perilaku auditor selanjutnya (auditor-reporting behavior). Jika salah saji material dideteksi dan dikoreksi atau diungkapkan, kualitas laporan keuangan diperbaiki. Sebaliknya, kegagalan mendeteksi salah saji



material atau kegagalan untuk mengoreksi sebelum penerbitan laporan audit dengan opini wajar tidak akan memperbaiki kualitas laporan keuangan..

## **2.2. Auditing**

### **2.2.1. Arti Auditing**

*Audit* atau pemeriksaan akuntansi merupakan salah satu cabang ilmu akuntansi. Orang yang berprofesi dalam bidang ini disebut *auditor*. Profesi seorang *auditor* dapat disejajarkan dengan profesi lain seperti hakim, jaksa atau dokter. Terdapat beberapa pengertian umum mengenai *auditing* yang diutarakan oleh para ahli.

Mulyadi (2002) mengartikan *auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tersebut tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut kepada pemakai yang berkepentingan. Agoes (2004) menyatakan bahwa *auditing* adalah pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan pembukuan dan bukti pendukung, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Arens dkk (2003) mendefinisikan *auditing* sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* seharusnya

dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten. Konrath (2002) menyatakan bahwa *auditing* sebagai suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti tentang asersi kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan, lalu mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan

*The Report of the Committee on Basic Auditing concepts of the American accounting association (Accounting Review, vol. 47)* mendefinisikan audit sebagai “*a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertions about economic actions and events to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the results to interested users*” Dengan terjemahan sebagai berikut, suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Arens (2003) “*auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine on report on the degree of correspondence between the quantifiable information and established criteria*”. Dengan terjemahan sebagai berikut audit adalah pengakumulasian dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan laporan pada tingkat kesesuaian antara informasi kuantitatif dan kriteria yang telah ditentukan.

Dari berbagai pengertian audit di atas, dapat saya simpulkan bahwa audit

merupakan proses pengevaluasian penyampaian laporan keuangan serta kinerja organisasi suatu perusahaan berdasarkan bukti-bukti yang ada dan dilakukan secara sistematis sehingga menghasilkan opini mengenai kewajaran dari penyampaian laporan keuangan.

### **2.2.2. Jenis Audit**

Jenis audit menurut Arens, dkk.,(2003) pada umumnya dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu audit laporan keuangan (*financial audit*), audit kepatuhan atau kesesuaian (*compliance audit*) dan audit operasional atau audit manajemen (*management audit*). Dari ketiga jenis *audit* tersebut *audit* laporan keuangan (*financial audit*) merupakan salah satu *audit* yang paling dikenal di kalangan masyarakat. Berdasarkan luas pemeriksaan *audit* dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu *general audit* (pemeriksaan umum) dan *special audit* (pemeriksaan khusus). *General audit* (pemeriksaan umum) merupakan suatu pemeriksaan umum atas laporan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang *independen* dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran pelaporan keuangan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan memperhatikan kode etik Akuntan Indonesia yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

*Special audit* (pemeriksaan khusus) adalah suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP *independent*, yang pada akhir pemeriksaan tidak perlu opini auditor terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga

terbatas.

Sedangkan berdasarkan jenis pemeriksaan, Agoes (2004) membagi *audit* menjadi 4 (empat) macam:

1. *Audit management* (audit operasional), *Management audit (operational audit)* adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang ditentukan oleh manajemen untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pendekatan audit yang dapat dilakukan adalah menilai efesiensi, efektifitas dan ekonomis dari masing-masing fungsi dalam perusahaan. Suatu pemeriksaan umum pada laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan tujuan bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar profesi Akuntan Publik (SPAP) dan memperhatikan kode etik Akuntan Indonesia yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
2. *Compliance Audit* (pemeriksaan ketaatan atau kepatuhan) merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah entitas atau para pelaku bisnis yang ada pada suatu perusahaan sudah mentaati peraturan dan kebijakan yang berlaku. Baik peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun peraturan dan kebijakan yang ditetapkan pihak *ekstern* (pemerintah, BAPEPAM, BI, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain).

Pemeriksaan ini dapat dilakukan baik oleh KAP maupun *internal auditor*.

3. *Internal Audit* (pemeriksaan internal) adalah audit yang dilakukan oleh bagian *internal audit* perusahaan baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP *internal auditor* biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak perusahaan menganggap bahwa *internal auditor* yang merupakan orang dalam perusahaan sehingga tidak *independent*.
4. *Computer Audit* yaitu merupakan pemeriksaan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap perusahaan yang memproses data akuntansi dengan penggunaan *Electronic Data Processing (EDP)*. Akuntan publik melaksanakan tiga tipe audit utama : audit atas laporan keuangan, audit operasional, serta audit kepatuhan (Arens et al, 2001).

### **2.2.3 Audit Investigasi**

Menurut Jack Bologna dan Paul Shaw yang dikutip oleh Amin Widjaja dalam bukunya yang berjudul *Audit Kecurangan (Suatu Pengantar)*: “*Forensic accounting, sometimes called fraud auditing, is a skill that goes beyond the realm of corporate and management fraud, embezzlement or commercial bribery. Indeed, forensic accounting skill go beyond the general realm of colar crime .*” Dengan terjemahan sebagai berikut, akuntansi forensik, kadang-kadang disebut

audit penipuan, adalah keterampilan yang melampaui alam penggelapan dan penipuan manajemen perusahaan, atau penyuaapan komersial. Memang, keterampilan akuntansi forensik melampaui wilayah umum kejahatan berkerah.

*Association of Certified Fraud Examiner* seperti yang dikutip Amin Widjaja, mendefinisikan audit investigasi sebagai berikut: '*Fraud auditing is an initial approach (proactive) to detecting financial fraud, using accounting records and information, analytical relationship and an awareness of fraud perpetration and concealment efforts*'. diterjemahkan sebagai berikut audit kecurangan merupakan suatu pendekatan awal (proaktif) untuk mendeteksi penipuan keuangan, dengan menggunakan catatan akuntansi dan informasi, hubungan analitis dan kesadaran perbuatan penipuan dan upaya penyembunyian.

Secara garis besar Audit Investigasi mirip dengan istilah *Fraud Examination* sebagaimana yang di maksud dalam *Fraud Examination Manual* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*. Menurut panduan/manual para *fraud examiners* tersebut, yang dimaksud dengan Audit Investigasi: "*Methodology for resolving fraud allegations from inception to disposition. More specifically, fraud examination involves obtaining evidence and taking statements, writing reports, testifying findings and assisting in the detection and prevention of fraud*" diterjemahkan adalah metodologi untuk menyelesaikan tuduhan-tuduhan penipuan dari awal sampai disposisi. Lebih khusus, pemeriksaan penipuan melibatkan memperoleh bukti dan mengambil laporan, menulis laporan, kesaksian temuan dan membantu dalam deteksi dan pencegahan penipuan.

Dari ketiga definisi audit investigasi di atas, dapat disimpulkan bahwa audit

investigasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi dan memeriksa kecurangan terutama dalam laporan keuangan yang kemungkinan sedang atau sudah terjadi dengan menggunakan keahlian tertentu dari seorang auditor (teknik audit).

### 2.3. Auditor

Menurut Mulyadi (2002), auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji. Sedangkan Sularso dan Na'im (1999) menyatakan auditor adalah orang yang telah menjalani pelatihan teknis yang cukup dan mempunyai keahlian sebagai akuntan, sesuai dengan SK MenKeu No. 43/KMK.017/1997, serta senantiasa dapat mempertahankan kebebasan dalam menjalankan profesi sebagai pemeriksa.

Arens *et.al* (2003) mengemukakan ada empat jenis auditor yang umum dikenal masyarakat yaitu *certified accounting public firms* (akuntan publik), *general accounting office auditors* (akuntan pemerintah), *internal revenue agent* (akuntan pajak), dan *internal auditors* (auditor internal). *Certified accounting public firms* (akuntan publik) disebut juga *auditor eksternal atau auditor independen*. Akuntan ini bertanggung jawab atas pemeriksaan atau pengauditan laporan keuangan organisasi yang dipublikasikan dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya. *General accounting office auditors* (akuntan pemerintah) yang dilaksanakan oleh auditor pemerintah sebagai karyawan pemerintah. Audit ini mencakup audit laporan keuangan, audit kepatuhan dan audit operasional

#### **2.4. Profesi Akuntan Publik**

Sebagai bagian dari profesi akuntan, akuntan publik seringkali dinyatakan merupakan ujung tombak profesi akuntan. Profesi akuntan publik menonjol terutama dari kegiatan audit yang dilakukan oleh akuntan publik yang bertujuan untuk memberikan pendapat terhadap laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Dalam menilai keuangan suatu laporan keuangan seorang akuntan publik bisa memberikan jaminan bahwa pendapat yang dikeluarkannya dapat dipercaya dan tidak menyesatkan pemakainya. Pemakai laporan keuangan sangat tergantung pada pendapat akuntan publik. Sebelum memberikan kepercayaan kepada laporan keuangan, akuntan publik juga membantu manajemen dalam hal pernyataan pendapat yang digunakan oleh manajemen untuk mendukung pertanggungjawaban seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Akuntan publik adalah suatu profesi yang saat ini dihadapkan pada suatu lingkungan yang benar-benar baru. Kondisi lingkungan ini sudah dan terus berubah, yang mau tidak mau harus dihadapi. Dengan kenyataan ini, profesi akuntan publik akan hidup sesuai dengan seleksi alam yaitu bila profesi ini dapat mengimbangi perubahan keadaan yang sangat drastis, profesi ini akan *survive*.

Karena begitu pentingnya fungsi akuntan publik, perlu ditempuh berbagai usaha untuk menjaga kredibilitas akuntan publik agar kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini tidak berkurang. Standard Profesi Akuntan Publik dan kode etik akuntan yang dikeluarkan IAI merupakan sebagian dari hasil usaha untuk menjaga kredibilitas akuntan publik. Berbagai perkembangan yang terjadi



belakangan ini mengakibatkan semakin tinggi profesi akuntan publik ini sehingga perlu dikembangkan menjadi usaha termasuk program pendidikan akuntan untuk meningkatkan citra dan kemampuan profesi akuntan publik.

Menurut IAI (SPAP 2002) arti akuntan publik yang professional adalah akuntan publik yang menjunjung tinggi integritas, objektivitas dan independensi. Independensi artinya dalam menjalankan tugas kantor akuntan publik harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam SPAP yang dikeluarkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun penampilan (*in apperance*), integritas dan objektivitas. Artinya dalam menjalankan tugasnya, anggota kantor akuntan publik harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji materiil (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) perkembangan kepada pihak lain.

## **2.5. Faktor yang Mempengaruhi Pendeteksian Kecurangan**

### **2.5.1. Audit Fee**

Iskak (1999) mendefinisikan *audit fee* adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan public terhadap laporan keuangan. Iskak sendiri melakukan penelitian tentang *audit fee* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan ukuran KAP dengan hasil yang signifikan. Penetapan biaya audit yang dilakukan oleh KAP

berdasarkan perhitungan dari biaya pokok pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tidak langsung. Biaya langsung terdiri dari biaya tenaga yaitu manager, supervisor, auditor junior dan auditor senior. Sedangkan biaya tidak langsung seperti biaya percetakan, biaya penyusutan computer, gedung dan asuransi. Setelah dilakukan perhitungan biaya pokok pemeriksaan maka akan dilakukan tawar menawar antar klien yang bersangkutan dengan kantor akuntan publik.

Andersen dan Zeghal (1994) melakukan pengujian atas *audit fee* di pasar Kanada dengan menggunakan *cross time* data KAP dan industri. Observasi atas jasa *audit fee* dilakukan dalam satu periode waktu yang dikaitkan dengan kode etik profesi tentang tender dan iklan pada saat itu, yang secara umum di Kanada sedang lesu. Hasil studi ini mendukung jasa audit yang terdiferensiasi dalam pasar audit di Kanada dan konsisten dengan De Angelo (1981). Walaupun ukuran luas kualitas audit tidak secara signifikan berbeda dengan penetapan harga atas jasa audit yang dideteksi, tetapi data tersebut menyajikan bukti perbedaan *audit pricing* antara kantor akuntan *Big Eight* atas pasar *auditee* yang berukuran kecil. Iskak (1999) mendefinisikan *audit fee* adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan public terhadap laporan keuangan. Iskak sendiri melakukan penelitian tentang *audit fee* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan ukuran KAP dengan hasil yang signifikan.

Kompetisi yang semakin tajam di antara kantor akuntan publik untuk memperebut klien memang tidak terhindarkan lagi dalam bisnis jasa akuntansi.

Namun hal ini mempunyai implikasi yang perlu menjadi perhatian oleh pihak profesi akuntan publik yaitu kompetisi yang semakin tajam akan mengakibatkan penekanan untuk penurunan *fee* audit. Tekanan ini akan mengakibatkan KAP mengurangi pekerjaan audit untuk mempertahankan marjin labanya (AICPA 1978) dan mengarah pada perubahan baik atas kejadian kecurangan maupun pendeteksian kecurangan. Untuk menjaga agar marjin laba tetap menguntungkan, maka biaya harus ditekan dan efisiensi diutamakan. Di pihak lain pendeteksian kecurangan yang ekstensif memakan biaya besar dan tidak efisien. Melaksanakan pendeteksian kecurangan mungkin efektif untuk kasus audit yang mengandung kecurangan, namun tidak akan efisien pada kasus pengauditan pada klien yang tidak terjadi kecurangan. Banyak manajemen KAP keberatan atas pelaksanaan pendeteksian kecurangan yang terlalu ekstensif dilatarbelakangi oleh hal ini.

Tekanan kompetisi jelas membawa konsekuensi bagi kualitas pekerjaan auditor eksternal. Studi eksperimen ekonomi oleh Matsumura dan Tucker (1992) menunjukkan beberapa hal tentang masalah ini. Dalam penelitian ini mereka memanipulasi penalti atas auditor, persyaratan pengauditan, struktur pengendalian internal, dan *fee* audit untuk menguji efek dari variabel-variabel ini terhadap pendeteksian kecurangan dan kejadian atau insiden kecurangan. Mereka menemukan kenaikan pada penalti atas auditor menghasilkan penurunan terjadinya kecurangan dan meningkatkan usaha pendeteksian kecurangan. Demikian pula kenaikan dalam jumlah minimum pengujian atas kecurangan meningkatkan pendeteksian kecurangan dan menurunkan terjadinya kecurangan, serta pengendalian internal yang lebih kuat mengarah pada pendeteksian

kecurangan yang lebih sering dan menurunkan terjadinya kecurangan. Temuan eksperimen ekonomi, menunjukkan hal penting yaitu peningkatan *fee* audit menghasilkan penurunan pada kecurangan dan peningkatan jumlah pengujian transaksi dengan pengujian yang lebih sedikit secara keseluruhan. Dengan hasil ini, adanya penurunan *fee* akan berakibat kenaikan insiden kecurangan dan penurunan upaya pendeteksian kecurangan, dan berarti turunnya kualitas audit

### **2.5.2. Lamanya Waktu Pemeriksaan**

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit. Berkaitan dengan ini, penelitian oleh Braun (2000) mengilustrasikan salah satu efek dari tekanan waktu atas kinerja auditor dalam pendeteksian kecurangan. Braun menunjuk bahwa pengauditan dilaksanakan dalam suatu lingkungan multi tugas dimana di bawah tekanan waktu, beberapa tugas akan lebih diprioritaskan dibandingkan tugas lainnya.

Braun menguji hipotesisnya yaitu bila tekanan waktu ditingkatkan dalam lingkungan multi tugas, kinerja tugas yang lebih rendah/*subsidiary* (yaitu sensitivitas terhadap isyarat kecurangan) akan menurun sedangkan kinerja tugas yang dominan (mendokumentasi bukti) akan tetap tidak berubah. Hasil penelitian menunjukkan auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih akan kurang sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan. Walaupun begitu, tekanan waktu tidak mempengaruhi

kinerja auditor yang berkaitan dengan pengumpulan bukti atas frekuensi dan jumlah salah saji. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian dalam bidang psikologi yang memprediksi bahwa terdapat pengurangan dalam perhatian bila seseorang diperhadapkan dengan tekanan waktu, dan menunjukkan bahwa tekanan waktu akan menyebabkan auditor gagal untuk menghadirkan sinyal-sinyal kecurangan dalam bukti audit.

### **2.5.3. Prosedur Audit**

Koroy (2008). Komisi Cohen di tahun 1978 telah menyebutkan bahwa metode dan prosedur audit yang tradisional tidaklah selalu dapat memberikan keyakinan yang seharusnya diberikan dalam upaya pendeteksian kecurangan (AICPA 1978). Komisi ini menyarankan agar auditor menaruh perhatian atas efektivitas teknik pengauditan konvensional dan perlunya pengembangan teknik yang baru. Sampai sekarang memang permasalahan satu ini masih terus diusahakan baik oleh para praktisi maupun akademisi. Standar pengauditan tentang pendeteksian kecurangan seperti diuraikan di depan memang tidak banyak membantu dalam mendorong penggunaan teknik pengauditan baru ini. Salah satu penjelasan atas adanya temuan penelitian Zimbelman (1997), tentang tidak berubahnya sifat dari rencana audit walaupun SAS No. 82 telah membuat auditor sadar akan risiko kecurangan, adalah auditor benar-benar tidak mengetahui bagaimana mengubah program audit mereka agar dapat secara efektif mendeteksi kecurangan (Hoffman 1997). Zimbelman sendiri berdasarkan kesimpulan ini mendukung perlu adanya pendekatan audit baru yang tidak statis dengan adanya risiko kecurangan.

Beberapa peneliti telah memberi masukan penting tentang hal ini. Johnson et al. (1991) yang mengambil subyek para partner audit menemukan bahwa partner yang mampu melihat isyarat (*cues*) melalui suatu “*fault*” model dapat mengatasi *framing effect* dan mampu mendeteksi kecurangan, dibanding partner yang menggunakan “*functional*” model. *Fault model* yaitu model yang memberi perhatian pada hal-hal yang mengandung kesalahan. *Fault model* ini diperoleh melalui pengalaman di bidang industri tertentu atau melalui pengalaman atas penugasan yang pernah terjadi kekeliruan atau kecurangan yang material. Model ini memungkinkan auditor memfokuskan diri pada di mana manipulasi terjadi, sehingga skeptisisme yang sepatasnya dapat diterapkan. Sedangkan model fungsional memberikan ekspektasi berdasarkan hubungan antara akun-akun seperti penjualan dan marjin laba. Model fungsional ini adalah model yang terdapat pada metode dan prosedur audit tradisional yang biasa dikenal.

Studi yang lain, memberikan pembedaan yang senada yaitu oleh Erickson et al. (2000) yang mencatat perbedaan antara bukti yang berdasar transaksi (*transaction-based evidence*) dan bukti yang berdasar pemahaman bisnis (*business understanding-based evidence*). Dalam studi mereka yang dilakukan berdasarkan audit atas *Lincoln Savings and Loan*, mereka mengilustrasikan bahwa auditor perlu memperoleh suatu pemahaman eksternal atas bisnis klien secara ekonomi dan mengintegrasikan pemahaman ini dengan bukti-bukti internal. Studi ini memberikan bukti dalam kasus *Lincoln Savings and Loan*, transaksi yang mengandung kecurangan dipandang telah dicatat secara benar oleh auditor karena mereka hanya berfokus pada bentuk akuntansi transaksi-transaksi dan tidak

melihat substansi ekonomi dari perjanjian-perjanjian bisnis yang terjadi. Peneliti berargumen jika substansi ekonomi dari transaksi itu benar-benar dipertimbangkan maka auditor dapat waspada terhadap kemungkinan adanya pelaporan yang mengandung kecurangan. Menurut Erickson et al., pemahaman tentang bisnis klien hanya sepintas saja disinggung dalam standar pengauditan yang ada, dan evaluasi atas substansi transaksi yang didasarkan atas pengetahuan mengenai bisnis klien sama sekali tidak dibicarakan. Demikian pula, SAS No. 82 kurang memberikan panduan dalam memahami bisnis klien baik berdasarkan data internal maupun eksternal. SAS No. 82 juga tidak memuat apapun atas integrasi analisis data-data tersebut dengan prosedur terinci yang dilaksanakan

#### **2.5.4. Pengertian *Fraud***

*Fraud* merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat *fraud* dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Untuk lebih jelasnya, pengertian *fraud* menurut Pusdiklatwas BPKP (2002) : *Fraud* adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

##### **2.5.4.1. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya *Fraud***

William C Boynton dalam Koroy (2008) menyebutkan terdapat 3 (tiga) faktor pendorong terjadinya *fraud*, yang lebih dikenal dengan "*fraud triangle*" yaitu *opportunity*, *pressure* dan *rationalization*. *Opportunity* (kesempatan) untuk

melakukan *fraud* tergantung pada kedudukan pelaku terhadap objek *fraud*. Kesempatan untuk melakukan *fraud* selalu ada pada setiap kedudukan, hanya ada kesempatan besar dan kesempatan kecil. Kesempatan adalah kondisi yang paling mudah dikendalikan. *Pressure* (tekanan) untuk melakukan *fraud* lebih banyak tergantung pada kondisi individu seperti masalah keuangan maupun tekanan non finansial. *Rationalization* (rasionalisasi) terjadi apabila seseorang membangun pembenaran atas *fraud* yang dilakukannya.

M. Ramos (2003) mengatakan bahwa terdapat empat faktor pendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, dikenal dengan teori GONE, yaitu:

1. *Greed* (keserakahan);
2. *Opportunity* (kesempatan);
3. *Need* (kebutuhan); dan
4. *Exposure* (pengungkapan).

Faktor *Greed* dan *Need* merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku *fraud* (disebut juga faktor individual). Sedangkan faktor *Opportunity* dan *Exposure* merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan *fraud* (disebut juga faktor generik/umum).

#### **2.5.4.2. Tanda-Tanda Terjadinya *Fraud***

*Fraud* dapat ditangani sedini mungkin oleh manajemen atau pemeriksaan intern apabila jeli dalam melihat tanda-tanda *fraud* tersebut. Tunggal (2002) menyatakan bahwa beberapa tanda-tanda *fraud* antara lain :

1. Terdapat perbedaan angka laporan keuangan yang mencolok dengan tahun-tahun sebelumnya.



2. Tidak ada pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas.
3. Tidak ada rotasi pekerjaan karyawan.
4. Pengendalian operasi yang tidak baik.
5. Situasi karyawan yang sedang dalam tekanan

#### **2.5.4.3. Unsur-Unsur *Fraud***

Menurut Stephen J. Albrecht unsur-unsur *fraud* adalah *a representation about a material point which is false and intentionally or recklessly so which is believed and acted upon by the victim to the victim's damage*. Yang artinya adalah sebuah representasi tentang sebuah titik materi yang salah dan sengaja atau begitu sembrono yang dipercaya dan ditindaklanjuti oleh korban untuk kerusakan korban.

#### **2.5.4.4. Jenis dan Bentuk *Fraud***

*Fraud* bisa terjadi dalam bentuk :

1. *Collusion* (kolusi), adalah kecurangan yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan cara bekerjasama dengan tujuan untuk menguntungkan orang-orang tersebut, biasanya merugikan perusahaan atau pihak ketiga.
2. *Intentional misrepresentation* (kekeliruan yang disengaja), adalah tindakan berupa memberi saran bahwa sesuatu itu benar, padahal itu salah, oleh seseorang yang mengetahui bahwa itu salah.
3. *Negligent misrepresentation* (kelalaian yang keliru), adalah sebuah pernyataan bahwa sesuatu itu salah oleh seseorang yang tidak mempunyai dasar yang kuat untuk menyatakan bahwa itu betul atau

tindakan membocorkan kepada pihak lain sesuatu yang seharusnya dirahasiakan.

3. *False promises* (janji palsu), adalah suatu janji yang diberikan tanpa keinginan untuk memnuhi janji tersebut.
4. *Employee Fraud* (kecurangan karyawan), adalah kecurangan yang dilakukan seorang pegawai untuk menguntungkan dirinya sendiri.
5. *Management Fraud* (kecurangan manajemen), adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga merugikan pihak lain, termasuk pemerintah.
6. *Organized Crime* (kejahatan terorganisir), adalah kejahatan yang terorganisir, misalnya pemalsuan *credit card*.
7. *Computer Crime* (kejahatan komputer), adalah kejahatan dengan memanfaatkan teknologi komputer, sehingga si pelaku bisa mentransfer dana dari rekening orang lain ke rekeningnya sendiri.
8. *White Collar crime* (kejahatan kerah putih), adalah kejahatan yang dilakukan orang-orang berdasi (kalangan atas), misalnya mafia tanah, paksaan secara halus untuk *merger*, dan lain-lain

#### **2.5.4.5. Cara Mencegah *Fraud***

Beberapa saran untuk mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan, sebagai berikut:

1. Tingkatkan pengendalian internal di perusahaan.
2. Lakukan seleksi pegawai secara ketat, gunakan jasa psikolog dalam penerimaan pegawai

3. Tingkatkan keandalan internal audit departmen antara lain dengan :
  - a) Memberika balas jasa yang menarik
  - b) Memberikan perhatian yang cukup besar terhadap laporan mereka
  - c) Mengharuskan internal auditor melaksanakan *continuing professional education* (melanjutkan pendidikan professional)
4. Berikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai, timbulkan “*sense of belonging* ” (rasa kepemilikan) diantara pegawai.
5. Lakukan *rotation of duties* (rotasi tugas) dan wajibkan para pegawai untuk menggunakan hak cuti mereka.
6. Lakukan pembinaan rohani.
7. Berikan sangsi yang tegas kepada mereka yang melakukan kecurangan dan berikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi.
8. Tumbuhkan iklim keterbukaan di dalam perusahaan.
9. Manajemen harus memberikan contoh dengan bertindak jujur, adil dan bersih.
10. Buat kebijakan tertulis mengenai *fair dealing* (kejujuran).
11. Buat program *Whistle Blowing* (pengakuan saksi).

#### **2.5.4.6. Karakteristik Terjadinya Kecurangan**

Terjadinya kecurangan sebenarnya berbeda dengan kekeliruan. Menurut Loebbecke et al. (1989), kecurangan lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (*concealment*). Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan hal ini juga berhubungan dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam

melaksanakan audit. Jika auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, dia akan menipu dengan memberi informasi palsu atau tidak lengkap.

Johnson et al. (1991) menyebutkan ada tiga taktik yang digunakan manajer untuk mengelabui auditor. Taktik pertama adalah membuat deskripsi yang menyesatkan (seperti mengatakan perusahaan yang sedang menurun sebagai perusahaan yang bertumbuh) agar menyebabkan auditor menghasilkan ekspektasi yang tidak benar sehingga gagal mengenali ketidakkonsistenan. Taktik kedua adalah menciptakan bingkai (*frame*) sehingga menimbulkan hipotesis tidak adanya ketidakberesan (*nonirregularities hypothesis*) untuk evaluasi ketidakkonsisten yang terdeteksi. Taktik ketiga yaitu menghindari untuk memperlihatkan ketidakpantasan dengan membuat serentetan manipulasi kecil (secara individual tidak material) atas akun-akun tertentu dalam laporan keuangan sehingga membentuk rasionalisasi atas jumlah saldo yang dihasilkan. Dengan ketiga taktik ini, manajemen klien akan berhasil bila auditor menggunakan cara sederhana melalui representasi tunggal dalam menginterpretasikan ketidakkonsistenan yang terdeteksi. Hasil penelitian Jamal et al. (1995) menunjukkan bahwa sebagian besar auditor (dalam penelitian ini menggunakan partner) tidak mampu mendeteksi kecurangan dengan baik. Walaupun motivasi, pelatihan dan pengalamannya memadai, para partner yang diuji dapat dikelabui oleh bingkai dari manajemen klien.

Ketidakmampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan ini ada hubungan dengan keahliannya dibentuk oleh pengalaman yang relevan dengan kecurangan. Kecurangan itu sendiri frekuensi terjadinya jarang dan tidak semua

auditor pernah mengalami kasus terjadinya kecurangan, sehingga pengalaman auditor berkaitan dengan kecurangan tidak banyak. Loebbecke et al. (1989) yang melakukan survei atas 1.050 partner audit KPMG Peat Marwick menemukan adanya 77 kasus kecurangan yang pernah mereka alami. Jika dihitung dari jumlah audit sepanjang karir mereka maka insiden ditemukannya kecurangan menjadi sangat kecil (sekitar 0,32 persen). Dengan jaranginya mereka menghadapi *management fraud* sehingga jarang pula yang mempunyai latar belakang yang pantas yang mengarah pada kemampuan mendeteksi kecurangan. Dari hasil studi Johnson et al. (1991) dan Jamal et al. (1995), tampak bahwa pengalaman saja tidaklah cukup dalam mendeteksi kecurangan kecuali jika pengalaman itu diperoleh dari industri yang sama atau melalui penugasan yang melibatkan kekeliruan atau kecurangan yang material.

Selain itu, tugas pendeteksian kecurangan memerlukan pertimbangan yang melibatkan banyak isyarat (*multicues judgment*) yang secara inheren sulit untuk dilakukan tanpa didukung oleh alat bantu (*decision aids*), bahkan oleh orang yang pakar sekalipun (Eining et al. 1997). Akar dari masalah ini adalah keterbatasan kemampuan kognitif manusia dalam memproses informasi. Hackenbrack (1992) menunjukkan adanya efek dilusi dalam pertimbangan auditor. Adanya informasi yang tidak relevan (disebut juga bukti non diagnostik) yang bercampur dengan informasi relevan (bukti diagnostik atau *red flag* dalam pendeteksian kecurangan) akan mengakibatkan penilaian risiko kecurangan oleh auditor menjadi kurang ekstrim. Penilaian risiko yang tidak sensitif ini akan berakibat serius bagi tugas pendeteksian kecurangan.

#### **2.5.4.7. Standar Pengauditan Mengenai Pendeteksian Kecurangan**

Dalam pendeteksian kecurangan yang menjadi masalah bukanlah ketiadaan standar pengauditan yang memberikan pedoman bagi upaya pendeteksian kecurangan, tetapi kurang memadainya standar tersebut memberikan arah yang tepat. Hal ini terlihat dari uraian perkembangan standar pengauditan di depan yang menunjukkan usaha untuk terus-menerus memperbaiki standar yang mengatur pendeteksian kecurangan. Perbaikan ini terutama timbul dari kenyataan bahwa tanggung jawab pendeteksian kecurangan pada praktek belum cukup efektif dilaksanakan. Keluarnya SAS No. 53 menjawab tantangan kesenjangan harapan dengan secara signifikan meningkatkan tanggung jawab auditor berkaitan dengan kecurangan.

#### **2.5.4.8. Mendeteksi *fraud*/kecurangan**

### **2.6. Penelitian Terdahulu**

#### **2.6.1 Penelitian Tri Ramaraya Koroy (2008)**

Penelitian ini berjudul: “Pendeteksian Kecurangan (*fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal.” Dalam penelitiannya, menguraikan permasalahan dalam pendeteksian kecurangan dalam audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal. Meskipun pendeteksian kecurangan penting untuk meningkatkan nilai pengauditan, namun terdapat banyak masalah yang dapat menghalangi implementasi dari pendeteksian yang tepat. Berdasarkan telaah atas berbagai penelitian yang telah dilakukan, ada

terdapat empat faktor penyebab besar yang diidentifikasi melalui makalah ini. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatasnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

#### **2.6.2 Penelitian Michell Suharli dan Nurlaelah (2008)**

Penelitian ini berjudul: “Konsentrasi Auditor dan Penetapan Fee Audit: Investigasi pada BUMN.” Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio konsentrasi auditor, ukuran KAP, ukuran auditee perusahaan, dan jumlah anak perusahaan terhadap fee audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua variabel signifikan yaitu rasio konsentrasi dan ukuran auditee perusahaan. Selain itu juga ditemukan dua variabel tidak signifikan yaitu ukuran KAP dan jumlah anak perusahaan.

#### **2.6.3 Penelitian Robert L. Braun**

Penelitian ini berjudul: “*The Effect of Time Pressure on Auditor Attention to Qualitative Aspects of Misstatement Indicative of Potential Fraudulent Financial Reporting Accounting, Organizations and Society.*” Penelitian meneliti bahwa dibawah tekanan waktu perhatian dari auditor akan berfokus pada tugas yang lazimnya dilakukan auditor dan mengabaikan audit yang berfokus pada suatu hal, misalnya *Fraud*.

#### **2.6.4 Tedi Rustendi (2009)**

Penelitian ini berjudul: “Analisis terhadap faktor pemicu terjadinya fraud (suatu kajian teoritis bagi kepentingan audit internal).” Berdasarkan penelitian ini ketiga faktor yang dapat memicu terjadinya *fraud* tidak terjadi sendiri-sendiri, artinya fraud dimungkinkan terjadi bila terjadi interaksi diantara faktor tekanan situasional, kesempatan, dan integritas personal. Bagi Auditor kegiatan investigasi atau audit atas *fraud* harus difokuskan pada indikator-indikator *fraud* berdasarkan karakteristiknya, dimana program audit dikembangkan berdasarkan analisis risiko dengan mempertimbangkan faktor-faktor pemicu terjadinya *fraud*.

#### **2.6.5 M. Ramos (2003)**

Penelitian ini berjudul: “ *Auditor’s Responsibility for Fraud Detection.*” Kecurangan akuntansi telah menjadi sesuatu yang sangat mahal. Di seluruh dunia kerugian akibat kecurangan telah mencapai \$2,9 Trillion (ACFE). Ini membuat para pembuat kebijakan berkeinginan untuk menambah standar baru untuk menambah standar audit baru untuk merespon dari berbagai tindakan *fraud* tersebut. Di lain sisi auditor bersikeras untuk tidak bertanggung jawab dalam mendeteksi dan memberikan keyakinan terkait keberadaan *fraud* dalam laporan keuangan klien mereka. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah auditor berkewajiban untuk terus-menerus meningkatkan kemampuan dengan melakukan berbagai penelitian dan menambah wawasan agar auditor mampu mendeteksi dan membatasi keberadaan *fraud*.

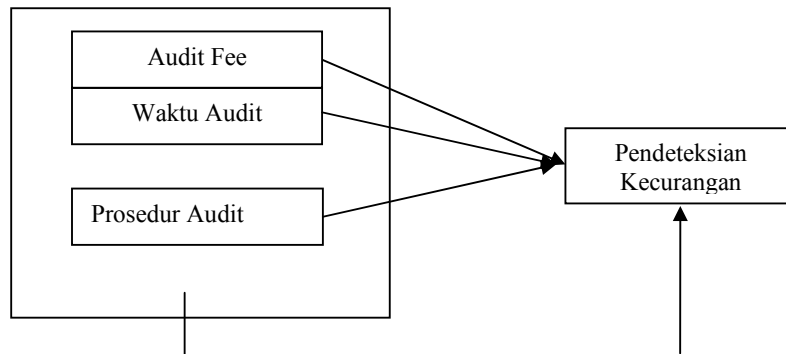
#### **2.6.6 Erickson, Mayhew dan Felix (2000)**



Penelitian ini berjudul: “*Why Do Audits Fail? Evidence From Lincoln Savings and Loan.*” Dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu auditor harus lebih waspada terhadap kemungkinan adanya pelaporan yang mengandung kecurangan. Peneliti merekomendasikan bahwa pendekatan baru yaitu *strategic-risk approach* atau *business risk audit model*. Intinya pemahaman atas bisnis klien daripada sekedar evaluasi bisnis yang hanya berdasarkan atas prosedur akuntansi.

## **2.7. Kerangka Pemikiran**

Dalam proses audit laporan keuangan, kemungkinan adanya indikasi penyimpangan yang mengakibatkan kerugian keuangan/kekayaan negara sangatlah besar. Jika auditor menemukan adanya indikasi tersebut, maka auditor harus meningkatkan pemeriksaannya menjadi audit investigasi. Audit investigasi yang dilakukan tersebut cenderung akan lebih detail dalam pelaksanaannya, karena auditor harus mengungkapkan apa yang telah sengaja disembunyikan maupun telah menyimpang dari apa yang seharusnya. Pelaksanaan audit investigasi lebih mendasarkan kepada pola pikir bahwa untuk mengungkapkan suatu kecurangan auditor harus berpikir seperti pelaku kecurangan itu sendiri, dengan mendasarkan pelaksanaan prosedur yang ditetapkan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pelaporan hingga tindak lanjut pemeriksaan. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas maka kerangka pemikiran yang dikembangkan penulis dapat dilihat pada Gambar. di bawah ini:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**2.8. Hipotesis**

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah yang berkaitan dengan ada tidaknya hubungan. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_{A1}: \beta \neq 0$  “Terdapat pengaruh audit fee terhadap terhadap kecurangan akuntansi oleh audit eksternal pada KAP di Jakarta “

$H_{A2}: \beta \neq 0$  “Terdapat pengaruh Lamanya waktu Pemeriksaan terhadap terhadap kecurangan akuntansi oleh audit eksternal pada KAP di Jakarta “

$H_{A3}: \beta \neq 0$  “Terdapat pengaruh prosedur audit terhadap terhadap kecurangan akuntansi oleh audit eksternal pada KAP di Jakarta “

$H_{A4}: \beta \neq 0$  “Terdapat pengaruh audit fee, lamanya waktu pemeriksaan, dan prosedur audit terhadap terhadap kecurangan akuntansi oleh audit eksternal pada KAP di Jakarta “

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memperoleh data guna mendukung penulisan skripsi ini, penulis melakukan survei penelitian pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Propinsi DKI Jakarta. Lama penelitian yang penulis lakukan adalah Maret – Juni 2012.

Objek penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh audit fee, lamanya waktu pemeriksaan, dan prosedur audit terhadap terhadap kecurangan akuntansi oleh audit eksternal di Kantor Akuntan Publik yang berkedudukan di kota Jakarta, khususnya Jakarta Selatan. Responden yang menjawab instrumen kuesioner yang diajukan adalah para akuntan publik yang menjadi tim audit pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Jakarta pada tahun 2012.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian survei. Menurut Kerlinger (2000), penelitian ini digunakan untuk mengkaji populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dengan menyeleksi serta mengkaji dari populasi untuk menemukan indensi, distribusi, dan interelasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, survei dilakukan untuk melihat pengaruh dua variabel bebas (komitmen organisasi dan kecerdasan emosional) dan satu variabel terikat (kinerja).

### 3.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

#### 3.3.1. Audit Fee

Kompetisi yang semakin tajam di antara kantor akuntan publik untuk memperebut klien memang tidak terhindarkan lagi dalam bisnis jasa akuntansi. Iskak (1999) mendefinisikan *audit fee* adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang dilakukan akuntan public terhadap laporan keuangan.

Variabel		Dimensi	Indikator	Jumlah Butir
Audit Fee	Iskak (1999) mendefinisikan <i>audit fee</i> adalah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan <i>auditee</i> atas jasa audit yang dilakukan akuntan public terhadap laporan keuangan	1. Luasnya pengungkapan pemeriksaan	1. Besar kecilnya perusahaan. 2. Jasa anastesi. 3. Opini auditor.	2 3 2
		2. Ukuran KAP	1. KAP Internasional dan local. 2. Afiliasi KAP 3. Jumlah KAP.	2 2 2

#### 3.3.2. Lamanya Waktu Audit

Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. Para peneliti dan praktisi banyak berpendapat bahwa tekanan ini dapat memperburuk kualitas pekerjaan audit.

Variabel		Dimensi	Indikator	Jumlah Butir
Lamanya Waktu Audit	Tekanan waktu ( <i>time pressure</i> ) adalah ciri lingkungan yang biasa dihadapi auditor. Adanya tenggat waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat. (Braun. 2000)	1. Waktu Audit	1. Jangka waktu penugasan. 2. Jenis audit. 3. Pengumpulan bukti. 4. Time Pressure	2 1 2 2
		2. Lingkungan	1. Kompetisi KAP. 2. Luasnya pemeriksaan.	4 2

### 3.3.3. Prosedur Audit

Metode dan prosedur audit yang tradisional tidaklah selalu dapat memberikan keyakinan yang seharusnya diberikan dalam upaya pendeteksian kecurangan. Auditor agar lebih menaruh perhatian atas efektivitas teknik pengauditan konvensional dan perlunya pengembangan teknik yang baru. Diterapkan pendekatan yang lebih bersifat holistik melalui metode yang berbasis risiko bisnis dan strategik dapat menjadi acuan sebagai metode yang baik.

Variabel		Dimensi	Indikator	Jumlah Butir
Prosedur audit	Prosedur audit adalah instruksi rinci untuk mengumpulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat tertentu dalam audit. (Mulyadi, 2002)	1. Inspeksi	1. Perancangan Audit. 2. Pemeriksaan Dokumen.	2 3
		2. Pengamatan	1. Pelaksaaan 2. Objek	2 2
		3. Permintaan Keterangan	1. Alat Bukti. 2. Investigasi	2 3
		4. Konfirmasi	1. Konfirmasi pihak ketiga. 2. Informasi langsung	2 2

### 3.3.5. Fraud

Identifikasi atas faktor-faktor penyebab yang diuraikan sebelumnya menjadi dasar untuk kita memahami kesulitan dan hambatan auditor menjalankan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel		Dimensi	Indikator	Jumlah Butir
Fraud	BPKP (2002) : Fraud adalah suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain	1. Keserakahan	1.Nafsu. 2.Praktek akuntansi.	2 3
		2. Kesempatan	1.Internal control yang tidak memadai. 2.Pengelolaan manajemen yang buruk	2 2
		3.Kebutuhan	1.Pola hidup 2. Iri pada rekan kerja	3 1
		4. Pengungkapan	1. Bangga kalau bisa memecahkan system. 2.Pemalsuan dokumen	2 2

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara atau prosedur sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan, yaitu dengan melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan data, informasi, atau keterangan lain yang diperlukan. Penelitian lapangan terutama dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pegawai. Kuesioner merupakan salah satu jenis instrumen pengumpul data yang disampaikan kepada responden atau subyek penelitian melalui sejumlah pertanyaan atau pernyataan. Teknik ini dipilih semata-mata karena: subyek adalah orang

yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/ pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti (Sugiyono, 2001).

2. Studi Kepustakaan, dilakukan dengan cara membaca dan mengutip baik secara langsung maupun tidak langsung dari literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan variabel penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner merupakan salah satu jenis instrumen pengumpul data yang disampaikan kepada responden/subyek penelitian melalui sejumlah pernyataan. Teknik ini dipilih semata-mata karena: subyek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, dan interpretasi subyek tentang pertanyaan/pernyataan yang diajukan kepada subyek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. (Hadi, 2002). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada skala model Likert. Skala berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap. Penskoran atas kuesioner skala model Likert yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada lima alternatif jawaban, yakni: (5) Sangat Setuju, (4) Setuju, (3) Ragu-Ragu, (2) Tidak Setuju dan (1) Sangat Tidak Setuju.

### 3.5. Teknik Penentuan Populasi dan Sample

#### 3.5.1. Populasi

Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Responden yang akan diteliti adalah karyawan KAP yang terdapat di Propinsi DKI Jakarta khususnya Jakarta Selatan, dari jumlah tersebut merupakan populasi dari penelitian yang akan dilaksanakan

#### 3.5.2. Sampel

Sampel adalah sekelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Penentuan jumlah sampel menurut Slovin (Umar, 2000) adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = nilai kritis atau batas ketelitian yang digunakan

Berdasar rumus diatas, maka jumlah sampel minimal yang harus diperoleh untuk penelitian berjumlah 83 responden dengan perhitungan sebagai berikut:

1. N = Jumlah Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan berjumlah 37 KAP.  
Dari jumlah tersebut jumlah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di area Jakarta Selatan berjumlah 483 orang.
2. e = 10



$$n = \frac{483}{1 + 483 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{483}{1 + 4,83}$$

$$n = 83$$

3. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 155 responden dengan pertimbangan, kemungkinan adanya kesalahan dalam pengisian kuesioner, berkurangnya jumlah kuesioner yang dikembalikan.

### 3.6. Metode Analisis

Data penelitian tidak akan berguna jika alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak memenuhi validitas dan reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Penelitian ini menggunakan kuisisioner di dalam pengumpulan data penelitian, agar kuesioner dalam penelitian ini benar-benar mampu mengukur apa yang ingin diukur dan pengukuran dapat memberikan hasil yang konsisten jika pengukuran diulangi, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk mempermudah perhitungan maka digunakan program *SPSS version 20 for windows 64bit* yang akan menguji validitas dan reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini. Analisis dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu baru kemudian dilanjutkan dengan menguji reliabilitasnya.

### 3.6.1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

#### 3.6.1.1. Uji Validitas

Validitas terkait dengan sejauhmana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2003: 24). Pada penelitian ini penulis menggunakan validitas item untuk mengetahui sejauhmana item-item yang ada mencakup keseluruhan faktor yang hendak diukur. Selanjutnya validitas faktor tersebut ditujukan untuk menganalisis hubungan antarfaktor dalam setiap variabel.

Pada penelitian ini pengukuran validitas menggunakan perhitungan Korelasi Product Moment Pearson dengan menggunakan bantuan komputer, yaitu program SPSS Versi 20. Adapun rumus Korelasi Product Moment Pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2]} \sqrt{[n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana :

- n : Jumlah populasi
- X : variabel bebas (variabel independent)
- Y : variabel terikat (variabel dependent)
- r : Koefisien korelasi

#### 3.6.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indicator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian

digunakan rumus Alpha Cronbach. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki nilai koefisien keandalan lebih besar atau sama dengan 0,6 sehingga apabila  $\alpha$  sama dengan 0,6 maka instrumen dapat dikatakan reliabel.(Ghozali,2006). Rumus untuk Alpha Cronbach adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{(n)(S^2 - \sum S_i^2)}{(n-1)S^2}$$

Dimana :

$\alpha$  : Koefisien alpha

n : Jumlah item dalam skala

$S^2$  : Varian total dari skor test

$S_i^2$  : Varian dari setiap item skala

### **3.6.2. Pengujian Normalitas dan Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.2.1 Uji Distribusi Normal**

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variable yang akan digunakan dalam penelitian, data yang baik dan layak di gunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal *Kolmogorov-Smirnov* (Sujarweni, 2007). Pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

1. Nilai sig, jika signifikansi atau probabilitas < 0,05, distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai sig, jika signifikansi atau probabilitas > 0,05, distribusi adalah normal.

#### **3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Test Multikolinearitas**

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati, 2003). Konsekuensi dari adanya multikolinearitas adalah: apabila ada kolinearitas sempurna diantara variabel independen, koefisien regresinya tidak tertentu dan kesalahan standarnya tidak terhingga. Jika kolinearitas tingkatnya tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung besar. Hal ini mengakibatkan nilai populasi dari koefisien tidak dapat ditaksir dengan tepat.

Adanya multikolinearitas diantara variabel-variabel independen secara statistik tidak signifikan, sehingga kita tidak dapat mengetahui variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Indikator adanya multikolinearitas :

Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas, menurut Hair, *et.al.* (2003) adalah :

1. Mempunyai VIF yang tidak melebihi angka 10, karena jika melebihi maka ini berarti terjadi persoalan multikolinearitas.
2. Mempunyai angka Tolerance  $\geq 0,1$

Jika terjadi Multikolinearitas maka bisa diperbaiki dengan mengeluarkan salah satu variabel independen yang mempunyai korelasi yang kuat. Istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi. Bila variabel-variabel bebas berkorelasi secara sempurna, maka metode kuadrat terkecil tidak dapat digunakan. Adanya multikolinearitas mengakibatkan penaksir-penaksir kuadrat terkecil

menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, masalah multikolinearitas harus dianggap sebagai satu kelemahan (*black mark*) yang mengurangi keyakinan dalam uji signifikansi konvensional terhadap penaksir-penaksir kuadrat terkecil.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari model regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*)  $U$  yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. Tetapi ada kasus dimana seluruh faktor gangguan tadi memiliki varians yang satu atau variansnya tidak konstan. Kondisi ini disebut heteroskedastisitas (Kuncoro, 2001).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan metode grafik, maka hanya perlu melihat adanya tidaknya pola tertentu yang terdapat pada scatterplot, dasar pengambilan kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Jika pola tertentu seperti titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu  $Y$ , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi apabila varian dari setiap kesalahan pengganggu untuk variabel-variabel bebas yang diketahui tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibatnya penaksiran *ordinary least square* (OLS) tetap tidak bias dan tidak efisien, (Ghozali, 2001: 70). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan pula uji Glejser. Uji

Glejser dapat dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual seagai variabel dependen dengan semua variable independen dalam model. Dasar pengambilan keputusan adalah :

1. jika signifikan  $< 0.05$ , maka terjadi heteroskedastisitas
2. jika signifikan  $> 0.05$ , maka tidak ada heteroskedastisitas

### 3.6.3. Uji Regresi

#### 3.6.3.1. Analisis Regresi Sederhana (uji – t)

Model regresi linier sederhana untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Kemudian dilakukan uji t. Dalam uji t ini pada dasarnya untuk menguji hipotesis yang dinyatakan sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1 = 0 \rightarrow$  tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).
2.  $H_1 : \beta_1 \neq 0 \rightarrow$  terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependen (Y).
3. Level signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05.
4. Kaidah pengambilan keputusan adalah:
  - a. Apabila nilai probabilitas (p) t-hitung  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima atau Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel} \rightarrow H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel-variabel independen

secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Apabila nilai probabilitas (p)  $t_{hitung} > \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak atau Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel} \rightarrow H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel-variabel independen secara sendiri-sendiri tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.6.3.2. Analisis Regresi Sederhana (uji – F)

Model analisis regresi multiple ini selain untuk menguji adanya signifikansi keterkaitan variable independent dan variable dependen, juga digunakan untuk menguji signifikan indikator koefisien variabel independen terhadap variabel dependen dimana indikator koefisien  $X_1 - X_3$  yang diperoleh dari analisis regresi multiple ini dibandingkan dengan indikator yang sebenarnya dari variabel independen tersebut .

Dari model regresi linier berganda tersebut, untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen, dilakukan uji F. Dalam uji F ini dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n = 0 \rightarrow$  tidak terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).
2.  $H_1 : \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n \neq 0 \rightarrow$  terdapat pengaruh yang nyata antara variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y).
3. Level signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05

4. Kaidah pengambilan keputusan adalah:
- Apabila nilai probabilitas (p) F-hitung  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima atau Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel} \rightarrow H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel-variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.
  - Apabila nilai probabilitas (p) F-hitung  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak atau Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel} \rightarrow H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel-variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Dari model regresi multiple tersebut dihitung koefisien korelasi multiple untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (Y) dengan variabel independen ( $X_1 - X_3$ ). Untuk membuktikan tingkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen digunakan uji F.

Selanjutnya untuk menganalisa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen yang mempengaruhinya, maka dibuatlah suatu persamaan regresi linear berganda dengan model sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1 \text{ audit fee} + b_2 \text{ waktu pemeriksaan} + b_3 \text{ prosedur audit} + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = kecurangan akuntansi oleh audit eksternal
- a = *interception point*
- b = koefisien regresi
- $\varepsilon$  = error



### 3.6.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur kebaikan sesuai (*goodness of fit*) dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel dependen, yang dijelaskan oleh variabel independen (Gujarati, 2003). Nilai koefisien regresi terletak diantara 0 dan 1. Nilai  $R^2 = 1$ , berarti bahwa garis regresi yang terjadi menjelaskan 100% variasi dalam variabel dependen, jika  $R^2 = 0$  berarti bahwa model yang terjadi tidak dapat menjelaskan sedikitpun garis regresi yang terjadi. Tingginya  $R^2$  yang kita cari, dalam analisis empiris sering dijumpai model yang mempunyai  $R^2$  tinggi, namun ternyata memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ataupun berbeda dengan harapan apriori.

Dapat disimpulkan bahwa bagus tidaknya suatu model bukanlah ditentukan oleh  $R^2$  yang tinggi, namun harus lebih memperhatikan relevansi logis atau teoritis dari variabel independen dengan variabel dependen dan arti statistik (Gujarati, 2003).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Demografi Responden**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 115 responden dapat dibuat ikhtisarnya sebagai berikut :

1. Jumlah keseluruhan kuesioner yang dikirimkan..... 155 kuesioner.
  2. Jumlah kuesioner yang tidak bisa dipakai..... 40 kuesioner.
- Jumlah kuesioner yang bisa dipakai..... 115 kuesioner

Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan setiap butir pertanyaan, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan formula statistika, yakni mencakup koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t dan uji F dan regresi. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh dan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Dari 115 responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini, dapat disajikan deskripsi data responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan dan masa kerja.

### 1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden berdasarkan jenis kelamin diperlihatkan pada Tabel 4.1. dari 115 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu dengan jumlah sebanyak 84 responden, atau dengan mendapatkan nilai persentasi sebesar 73%. Sedangkan sisanya adalah responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu dengan jumlah sebanyak 31 responden atau nilai persentasinya sebesar 27%.

**Tabel 4.1**  
**Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	84	73
2	Perempuan	31	27
	Total	115	100

Sumber: Hasil Penelitian oleh Penulis, 2012

### 2. Profil Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia seperti yang diperlihatkan pada Tabel 4.2. sebagian besar responden berusia 31-40 tahun yaitu sebanyak 72 responden, atau dengan memperoleh nilai persentasi sebesar 63,%, penilaian terbanyak kedua berdasarkan faktor usia ini berada pada usia < 30 tahun sebanyak 25 responden atau sebesar 22%, penilaian terbanyak ketiga usia 41 – 50 tahun sejumlah 18 responden atau dengan memperoleh nilai persentasi sebesar 15%,

**Tabel 4.2****Usia**

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	< 30 tahun	25	22
2	31 – 40 tahun	72	63
3	41 – 50 tahun	18	15
	Total	115	100%

Sumber: Hasil Penelitian oleh Penulis, 2012

**3. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan**

Profil responden berdasarkan pendidikan diperlihatkan pada Tabel 4.3. dari 115 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas responden berpendidikan S1 dengan jumlah sebanyak 96 responden, atau dengan mendapatkan nilai persentase sebesar 83%, karyawan berpendidikan D3 dengan jumlah karyawan sejumlah 13 atau dengan nilai persentase 11%, sedangkan sisanya adalah responden karyawan dengan pendidikan S2 dengan jumlah sebanyak 6 responden atau nilai persentasinya sebesar 5%.

**Tabel 4.3****Pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	D3	13	11
2	S1	96	83
3	S2	6	5
	Total	115	100

Sumber: Hasil Penelitian oleh Penulis, 2012

**4. Profil Responden Berdasarkan Jabatan**

Profil responden berdasarkan Jabatan diperlihatkan pada Tabel 4.4. dari 115 responden yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas responden menduduki jabatan junior akuntan dengan jumlah sebanyak 57 responden, atau

dengan mendapatkan nilai persentasi sebesar 49,57%, menduduki jabatan senior akuntan dengan jumlah karyawan sejumlah 39 atau dengan nilai persentasi 33,91%, sedangkan sisanya adalah responden sebagai Manager Akuntansi dengan jumlah sebanyak 19 responden atau nilai persentasinya sebesar 16,52%.

**Tabel 4.4**  
**Jabatan**

No	Jabatan	Frekuensi	Persentase
1	Junior	57	49.57
2	Senior	39	33.91
3	Manajer	19	16.53
	Total	115	100

Sumber: Hasil Penelitian oleh Penulis, 2012

### 5. Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja

Berdasarkan masa kerja seperti yang diperlihatkan pada Tabel 4.5. sebagian besar responden telah memiliki masa kerja antara 4 - 7 tahun yaitu sebanyak 49 responden, atau dengan memperoleh nilai persentasi sebesar 42%, penilaian terbanyak kedua berdasarkan faktor masa kerja ini berada pada masa kerja di atas 1-3 Tahun yaitu sebanyak 34 responden atau sebesar 30%, masa kerja antara 8 - 10 tahun yaitu sebanyak 32 responden, atau dengan memperoleh nilai persentasi sebesar 28%,

**Tabel 4.5**  
**Masa Kerja**

No	Masa kerja	Frekuensi	Persentase
1	1 - 3 tahun	34	30
2	4 - 7 tahun	49	42
3	8 - 10 tahun	32	28
	Total	115	100

Sumber: Hasil Penelitian oleh Penulis, 2012

## 4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 4.2.1. Hasil Uji Validitas

Uji validitas instrumen memiliki tujuan mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menguji apakah instrumen yang digunakan, dalam hal ini angket memenuhi persyaratan validitas, pada dasarnya digunakan korelasi Pearson. Cara analisisnya dengan cara menghitung koefisien korelasi antara masing-masing nilai pada nomor pertanyaan dengan nilai total dari nomor pertanyaan tersebut. Selanjutnya koefisien korelasi yang diperoleh  $r$  masih harus diuji signifikansinya bisa menggunakan uji  $t$  atau membandingkannya dengan  $r$  tabel

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *product moment* Pearson dengan level signifikansi 5% sebagai nilai kritisnya. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 5% (0,05) maka dinyatakan valid (Sugiyono. 2008).

#### 1. Audit Fee

Berdasarkan data dari Tabel 4.6 diatas menunjukkan semua item pertanyaan untuk Variabel *Audit Fee* yang terdiri dari dimensi Luasnya Lingkup Pemeriksaan dan Ukuran KAP, mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari 0,361 atau signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) yang artinya bahwa dimensi dari setiap variabel pada tabel diatas dikatakan valid.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Validitas Audit Fee**

Variabel	Pertanyaan	r	Probabilitas	Keterangan
Luasnya Lingkup Pemeriksaan	1	0,682	0,000	Valid
	2	0,671	0,000	Valid
	3	0,465	0,000	Valid
	4	0,722	0,000	Valid
	5	0,465	0,000	Valid
	6	0,558	0,000	Valid
	7	0,782	0,000	Valid
Ukuran KAP	1	0,504	0,000	Valid
	2	0,440	0,000	Valid
	3	0,691	0,000	Valid
	4	0,887	0,000	Valid
	5	0,792	0,000	Valid
	6	0,729	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah oleh Penulis, 2012

## 2. Lamanya Waktu Audit

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas Lamanya Waktu Audit**

Dimensi	Pertanyaan	r	Probabilitas	Keterangan
<b>Waktu Audit</b>	1	0,470	0,000	Valid
	2	0,600	0,000	Valid
	3	0,725	0,000	Valid
	4	0,812	0,000	Valid
	5	0,750	0,000	Valid
	6	0,750	0,000	Valid
	7	0,575	0,000	Valid
<b>Lingkungan</b>	1	0,501	0,000	Valid
	2	0,538	0,000	Valid
	3	0,812	0,000	Valid
	4	0,853	0,000	Valid
	5	0,689	0,000	Valid
	6	0,809	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah oleh Penulis, 2012

Berdasarkan data dari Tabel 4.7 diatas menunjukkan semua item pertanyaan untuk Variabel Lamanya Waktu Audit yang terdiri dai dimensi Waktu

Audit dan Lingkungan, mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari 0,361 atau signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) yang artinya bahwa dimensi dari setiap variabel pada tabel diatas dikatakan valid.

### 3. Prosedur Audit

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas Prosedur Audit**

<b>Dimensi</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>R</b>	<b>Probabilitas</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Inspeksi</b>	1	0,630	0,000	Valid
	2	0,661	0,000	Valid
	3	0,696	0,000	Valid
	4	0,716	0,000	Valid
	5	0,630	0,000	Valid
<b>Pengamatan</b>	1	0,680	0,000	Valid
	2	0,638	0,000	Valid
	3	0,853	0,000	Valid
	4	0,823	0,000	Valid
<b>Permintaan Keterangan</b>	1	0,655	0,000	Valid
	2	0,729	0,000	Valid
	3	0,781	0,000	Valid
	4	0,712	0,000	Valid
	5	0,557	0,000	Valid
<b>Konfirmasi</b>	1	0,684	0,000	Valid
	2	0,738	0,000	Valid
	3	0,738	0,000	Valid
	4	0,710	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah sendiri oleh penulis, 2012

Berdasarkan data dari Tabel 4.8 diatas menunjukkan semua item pertanyaan untuk Variabel Proses Audit yang terdiri dari dimensi Inspeksi, Pengamatan, Permintaan Keterangan dan Konfirmasi, mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari 0,361 atau signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05) yang artinya bahwa dimensi dari setiap variabel pada tabel diatas dikatakan valid.



#### 4. Fraud

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Validitas Fraud**

Dimensi	Pertanyaan	r	Probabilitas	Keterangan
<b>Keserakahan</b>	1	0,541	0,000	Valid
	2	0,705	0,000	Valid
	3	0,726	0,000	Valid
	4	0,719	0,000	Valid
	5	0,751	0,000	Valid
<b>Kesempatan</b>	1	0,765	0,000	Valid
	2	0,786	0,000	Valid
	3	0,736	0,000	Valid
	4	0,773	0,000	Valid
<b>Kebutuhan</b>	1	0,689	0,000	Valid
	2	0,718	0,000	Valid
	3	0,711	0,000	Valid
	4	0,782	0,000	Valid
<b>Pengungkapan</b>	1	0,772	0,000	Valid
	2	0,719	0,000	Valid
	3	0,695	0,000	Valid
	4	0,707	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, 2012

Berdasarkan data dari Tabel 4.9 diatas menunjukkan semua item pertanyaan untuk Variabel Fraud yang terdiri dai dimensi keserakahan.kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan, mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari 0,361 atau signifikasi lebih kecil dari 5% (0,05) yang artinya bahwa dimensi dari setiap variabel pada tabel diatas dikatakan valid.

#### 4.2.2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan Alpha Cronbach. Bila alpha labih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya, bila alpha lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel.

## 1. Uji Reliabilitas Audit Fee

**Tabel 4.10**

**Hasil Uji Reliabilitas Audit Fee**

<b>Dimensi</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Luasnya Lingkup Pemeriksaan	0,689	Reliabel
Ukuran KAP	0,709	Reliabel

Sumber: Data primer diolah oleh Penulis, 2012

Hasil perhitungan pada Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa koefisien Alpha Cronbach dimensi Luasnya Lingkup Pemeriksaan dan Ukuran KAP mempunyai nilai Alpha Cronbach lebih besar daripada nilai kritis Alpha Cronbach, yaitu 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan butir pertanyaan pada masing-masing variabel tersebut adalah reliabel.

## 2. Uji Reliabilitas Lamanya Waktu Audit

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Reliabilitas Lamanya Waktu Audit**

<b>Dimensi</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Waktu Audit	0,744	Reliabel
Lingkungan	0,743	Reliabel

Sumber: Data primer diolah oleh Penulis, 2012

Hasil perhitungan pada Tabel 4.11 diatas menunjukkan bahwa untuk variable Lamanya Waktu Audit dengan dimensi Waktu Audit dan Lingkungan mempunyai nilai Alpha Cronbach lebih besar daripada nilai kritis Alpha Cronbach, yaitu 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan butir pertanyaan pada masing-masing variabel tersebut adalah reliabel.

### 3. Uji Reliabilitas Prosedur Audit

**Tabel 4.12**

**Hasil Uji Reliabilitas Prosedur Audit**

<b>Dimensi</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Inspeksi	0,679	Reliabel
Pengamatan	0,720	Reliabel
Permintaan Keterangan	0,711	Reliabel
Konfirmasi	0,665	Reliabel

Sumber: Data primer diolah

Hasil perhitungan pada Tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa untuk variable Prosedur Audit dengan dimensi Inspeksi, Pengamatan, Permintaan Keterangan dan Konfirmasi mempunyai nilai Alpha Cronbach lebih besar daripada nilai kritis Alpha Cronbach, yaitu 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan butir pertanyaan pada masing-masing variabel tersebut adalah reliabel.

### 4. Uji Reliabilitas Fraud

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji Reliabilitas Fraud**

<b>Dimensi</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Keserakahan	0,721	Reliabel
Kesempatan	0,745	Reliabel
Kebutuhan	0,698	Reliabel
Pengungkapan	0,687	Reliabel

Sumber: Data primer diolah oleh Penulis (2012)

Hasil perhitungan pada Tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa untuk variable Fraud dengan dimensi Keserakahan, Kesempatan, Kebutuhan dan Pengungkapan mempunyai nilai Alpha Cronbach lebih besar daripada nilai kritis Alpha Cronbach, yaitu 0,6. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan butir pertanyaan pada masing-masing variabel tersebut adalah reliabel.

### 4.3. Deskripsi Data Penelitian

Untuk keperluan deskripsi data ini, data diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian disajikan sebagai berikut.

**Tabel 4.14**

#### **Hasil Uji Nilai Minimum, Maksimum, Rata-Rata dan Standar Deviasi**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Audit Fee	115	30.00	65.00	47.3652	6.90452
Lamanya Waktu Audit	115	27.00	62.00	46.6609	7.06720
Proses Audit	115	48.00	78.00	66.6696	6.64477
Fraud	115	34.00	79.00	62.8783	8.95324
Valid N (listwise)	115				

**Sumber: Hasil Olah SPSS oleh Penulis (2012)**

Skor terendah atau minimum yang diperoleh untuk variabel *Audit Fee* adalah 30. Skor tertinggi (maksimum) 65. Adapun nilai *mean* atau rata-rata adalah 47,3652 dan standar deviasinya sebesar 6,90452. Variabel Lamanya Waktu Audit Skor terendah atau minimum yang diperoleh adalah 27. Skor tertinggi

(maksimum) 62. Adapun nilai *mean* atau rata-rata adalah 46,6609 dan standar deviasinya sebesar 7,06720. Variabel Prosedur Audit Skor terendah atau minimum yang diperoleh adalah 48. Skor tertinggi (maksimum) 78. Adapun nilai *mean* atau rata-rata adalah 66,6696 dan standar deviasinya sebesar 6,64477. Variabel Fraud Skor terendah atau minimum yang diperoleh adalah 34. Skor tertinggi (maksimum) 79. Adapun nilai *mean* atau rata-rata adalah 62,8782 dan standar deviasinya sebesar 6,95324.

#### **4.4. Pengujian Persyaratan Analisis**

Penggunaan statistik parametrik seperti analisis regresi mensyaratkan beberapa ketentuan agar data dapat diproses lebih lanjut, sehingga memberikan hasil estimasi yang baik. Setidaknya ada tiga persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu data memiliki distribusi normal, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Adapun pengujian persyaratan analisis dalam penelitian ini disajikan pada uraian berikut:

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tidak menceng kekiri atau menceng kekanan. Pada penelitian kali ini menggunakan Metode Kolmogorov-Smirnov, menurut Santoso (2003), pedoman pengambilan keputusan normal atau tidak sebuah distribusi data:

a. Nilai signifikansi atau probabilitas  $< 0,05$ , distribusi adalah tidak normal.

b. Nilai signifikansi atau probabilitas  $> 0,05$ , distribusi adalah normal.

Pengujian normalitas data dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan  $\alpha = 5\%$ . Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.15 berikut ini.

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.22543326
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.067
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.428

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: Hasil Olah SPSS oleh Penulis, 2012

Berdasarkan hasil pengujian terhadap kenormalan data pada tabel 4.15 di atas, terlihat bahwa nilai Asymp Sig sebesar 0,428 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen.

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Dan sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.16**  
**Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Audit Fee	.262	3.812
	Lamanya Waktu Audit	.327	3.056
	Proses Audit	.373	2.682

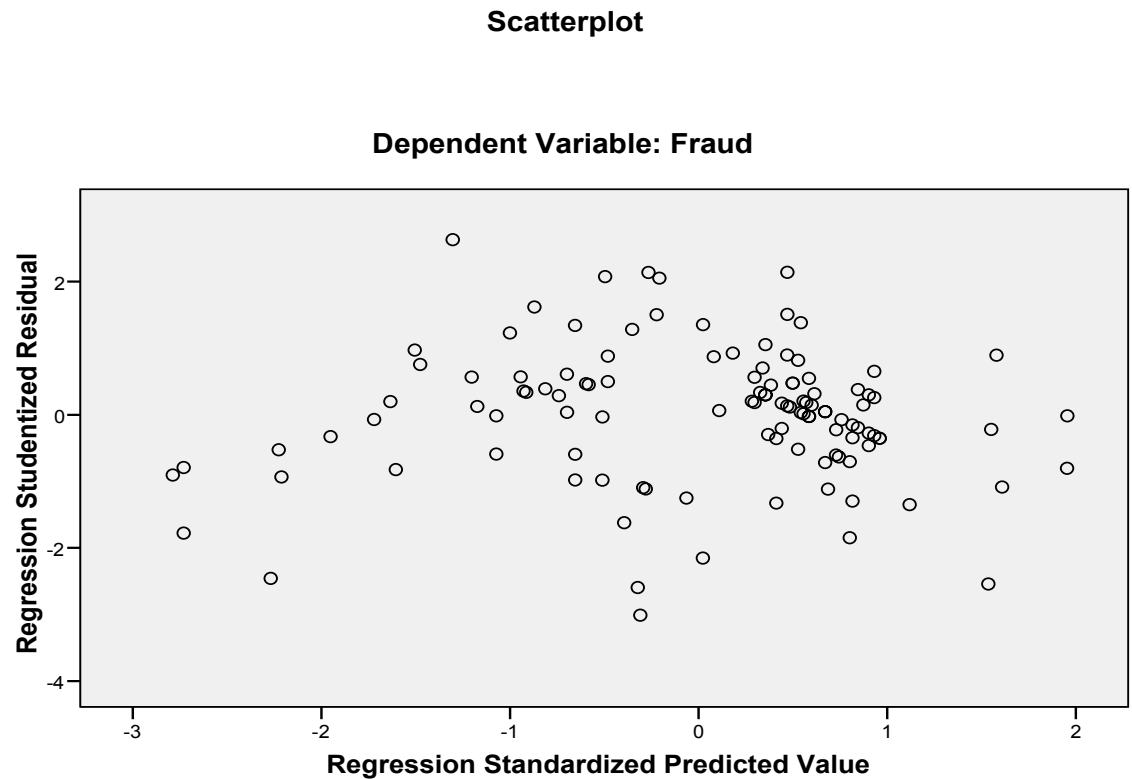
a. Dependent Variable: Fraud

**Sumber: Hasil olah SPSS oleh Penulis, 2012**

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF variabel tidak ada yang melebihi 10 dan maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel

### 3. Hasil Uji Gejala Heteroskedastisitas

Uji gejala heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode grafik plot.



**Gambar 4.5.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar diatas, terlihat titik-titik dengan pola menyebar secara acak pada posisi di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Selain dengan Grafik, mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat juga menggunakan metode Glejser. Berdasarkan hasil pengujian terhadap kenormalan data pada tabel di bawah ini, terlihat bahwa hasil nilai residual variable *Audit Fee* (0,103), Lamanya Waktu



Audit (0,806) dan Proses Audit (0,716), karena semua variable memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0.05, sehingga berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal

**Tabel 4.17**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.071	3.226		2.812	.006
	Audit Fee	.147	.089	.291	1.645	.103
	Lamanya Waktu Audit	-.020	.078	-.446	-.814	.806
	Proses Audit	-.028	.078	-.054	-.364	.716

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

**Sumber data: Hasil Olah SPSS oleh Penulis (2012)**

#### 4.5. Pengujian Hipotesis

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS 20. Hasil perhitungan koefisien regresi untuk menguji hipotesis penelitian diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Uji Regresi Parsial**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.475	5.058		.094	.925
	Audit Fee	.314	.140	.242	2.237	.027
	Lamanya Waktu Audit	.419	.123	.331	3.419	.001
	Proses Audit	.420	.122	.311	3.432	.001

a. Dependent Variable: Fraud

**Sumber: Hasil Penelitian diolah SPSS oleh Penulis, 2012**

## 1. Pengaruh Audit Fee terhadap Pendeteksian Fraud

Hipotesis pertama yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: "Audit Fee berpengaruh terhadap Pendeteksian Fraud." Secara statistik hipotesis tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$H_{01}$ :  $\rho = 0$  "Tidak terdapat pengaruh Audit Fee terhadap Pendeteksian Fraud

$H_{A1}$ :  $\rho \neq 0$  "Terdapat pengaruh Audit Fee terhadap Pendeteksian Fraud.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima dan  $H_0$  ditolak.
2. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak dan  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.18, pengujian secara parsial Audit Fee terhadap Fraud menghasilkan  $p$ \_value sebesar 0,027, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Audit Fee terhadap Pendeteksian Fraud tersebut dikatakan signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara Audit Fee terhadap Pendeteksian Fraud ditolak dan hipotesis satu ( $H_1$ ) diterima.

Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.18 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,475 + 0,314X_1 + 0,419X_2 + 0,420 X_3$$

Dari persamaan ini tampak nilai konstanta (b) sebesar 0,314 yang berarti bahwa bila variabel X (Audit Fee) bernilai 1, maka nilai Pendeteksian Fraud akan bertambah sebesar 0,314. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan Audit Fee akan diimbangi dengan kenaikan pendeteksian Fraud sebesar 0,314.

## 2. Pengaruh Lamanya Waktu Audit terhadap Pendeteksian Fraud

Hipotesis kedua yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: "Lamanya Waktu Audit berpengaruh terhadap Fraud." Secara statistik hipotesis tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$H_{02}$ :  $\rho = 0$  "Tidak terdapat pengaruh Lamanya Waktu Audit terhadap Fraud.

$H_{A2}$ :  $\rho \neq 0$  "Terdapat pengaruh Lamanya Waktu Audit terhadap Fraud.

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima dan  $H_0$  ditolak.
2. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak dan  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.18, pengujian secara parsial Lamanya Waktu Audit terhadap Fraud menghasilkan  $p\_value$  sebesar 0,001, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Lamanya Waktu Audit terhadap Pendeteksian Fraud tersebut dikatakan signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara Lamanya

Waktu Audit terhadap Pendeteksian Fraud ditolak dan hipotesis satu ( $H_1$ ) diterima.

Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.18 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,475 + 0,314X_1 + 0,419X_2 + 0,420 X_3$$

Dari persamaan ini tampak nilai konstanta (b) sebesar 0,419 yang berarti bahwa bila variabel X (Lamanya Waktu Audit) bernilai 1, maka nilai Fraud akan bertambah sebesar 0,419. Karena nilai b positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan Lamanya Waktu Audit akan di imbangi dengan kenaikan pendeteksian Fraud sebesar 0,419.

### **3. Pengaruh Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud**

Hipotesis ketiga yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: "Prosedur Audit berpengaruh terhadap Pendeteksian Fraud." Secara statistik hipotesis tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$H_{03}$ :  $\rho = 0$  "Tidak terdapat pengaruh Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud"

$H_{A3}$ :  $\rho \neq 0$  "Terdapat pengaruh Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud."

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima dan  $H_0$  ditolak.

2. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak dan  $H_0$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.18, pengujian secara parsial Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud menghasilkan  $p\_value$  sebesar 0,001, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud tersebut dikatakan signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara Prosedur Audit terhadap Fraud ditolak dan hipotesis satu ( $H_1$ ) diterima.

Selanjutnya untuk analisis regresi, berdasarkan hasil perhitungan nilai konstanta dan koefisien regresi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.18 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 0,475 + 0,314X_1 + 0,419X_2 + 0,420 X_3$$

Dari persamaan ini tampak nilai konstanta ( $b$ ) sebesar 0,420 yang berarti bahwa bila variabel  $X$  (Prosedur Audit) bernilai 1, maka nilai Pendeteksian Fraud akan bertambah sebesar 0,420. Karena nilai  $b$  positif, maka hal itu berarti setiap kenaikan Prosedur Audit akan diimbangi dengan kenaikan Fraud sebesar 0,420.

#### **4. Pengaruh Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud**

Hipotesis keempat yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: " Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit berpengaruh terhadap

Pendeteksian Fraud.” Secara statistik hipotesis tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$H_{04}$ :  $\rho = 0$  “Tidak terdapat pengaruh Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud.”

$H_{A4}$ :  $\rho \neq 0$  “Terdapat pengaruh Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud.”

Kaidah pengambilan keputusan adalah:

1. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima dan  $H_0$  ditolak.
2. Apabila nilai probabilitas ( $p$ )  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak dan  $H_0$  diterima.

Hasil perhitungan koefisien regresi dan uji F untuk menguji pengaruh langsung Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.19**  
**Pengaruh Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit Terhadap Pendeteksian Fraud**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6025.508	3	2008.503	71.622	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3112.787	111	28.043		
	Total	9138.296	114			

a. Predictors: (Constant), Proses Audit, Lamanya Waktu Audit, Audit Fee

b. Dependent Variable: Fraud

**Sumber: Hasil Olah SPSS oleh Penulis, 2012**

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.19, pengujian secara simultan Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian

Fraud menghasilkan *p\_value* sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Pendeteksian Fraud tersebut dikatakan signifikan. Hal ini berarti pula hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh antara Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit terhadap Fraud ditolak dan hipotesis satu ( $H_1$ ) diterima.

Model regresi yang terbentuk merupakan persamaan yang menunjukkan arah hubungan dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.19 di atas, maka model regresi yang terbentuk dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$\hat{Y} = 0,475 + 0,314X_1 + 0,419X_2 + 0,420 X_3$$

Penjelasan dari model regresi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Audit Fee ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pendeteksian Fraud, dengan koefisien regresi sebesar 0,314 yang artinya apabila Audit Fee meningkat sebesar 1 kali, maka Pendeteksian Fraud akan meningkat sebesar 0,314 dengan asumsi bahwa variabel Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara Audit Fee menunjukkan hubungan yang searah. Audit Fee yang semakin meningkat mengakibatkan Fraud meningkat, begitu pula dengan Audit Fee yang semakin menurun maka Pendeteksian Fraud akan menurun.

2. Lamanya Waktu Audit ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Fraud, dengan koefisien regresi sebesar 0,419 yang artinya apabila Lamanya Waktu Audit meningkat sebesar 1 kali, maka Pendeteksian Fraud akan meningkat sebesar 0,419 dengan asumsi bahwa variabel Audit Fee dan Prosedur Audit dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara Lamanya Waktu Audit menunjukkan hubungan yang searah. Lamanya Waktu Audit yang semakin meningkat mengakibatkan Pendeteksian Fraud meningkat, begitu pula dengan Lamanya Waktu Audit yang semakin menurun maka Pendeteksian Fraud akan menurun.
3. Prosedur Audit ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap Pendeteksian Fraud, dengan koefisien regresi sebesar 0,420 yang artinya apabila Prosedur Audit meningkat sebesar 1 kali, maka Pendeteksian Fraud akan meningkat sebesar 0,420 dengan asumsi bahwa variabel Audit Fee dan Lamanya Waktu Audit dalam kondisi konstan. Dengan adanya pengaruh yang positif ini, berarti bahwa antara Prosedur Audit dan Pendeteksian Fraud menunjukkan hubungan yang searah, Prosedur Audit yang semakin meningkat mengakibatkan Fraud meningkat, begitu pula dengan Prosedur Audit yang semakin menurun maka Fraud akan menurun.
4. Nilai konstanta sebesar 0,475 yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas yang terdiri Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit yang mempengaruhi Pendeteksian Fraud, maka Pendeteksian Fraud sendiri akan sebesar 0,475. Hasil ini dapat dimaknakan bahwa Pendeteksian Fraud



akan mengalami kenaikan sebesar 0,475 dari tahun sebelumnya jika perusahaan tidak memiliki nilai Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit atau sama dengan nol.

## 5. Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan sebagai prediktor nilai variabel dependen memiliki ketepatan prediksi yang semakin tinggi.

**Tabel 4.20**  
**Koefisien Determinan Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Prosedur Audit Terhadap Fraud**

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 <sup>a</sup>	.659	.650	5.29558

a. Predictors: (Constant), Proses Audit, Lamanya Waktu Audit, Audit Fee

b. Dependent Variable: Fraud

**Sumber: Hasil Olah SPSS oleh Penulis, 2012**

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.20 di atas, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,650. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen Audit Fee, Lamanya Waktu Audit dan Proses Audit mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Pendeteksian Fraud) sebesar 65%,

sedangkan sisanya sebesar 35% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Secara harafiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. *Black's Law Dictionary Fraud* menguraikan pengertian *fraud* mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *fraud* adalah perbuatan curang (*cheating*) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti.

*The Institute of Internal Auditor* ("IIA"), yang dimaksud dengan *fraud* adalah "*An array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception*": sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja. *Fraud* sebagai suatu pembohongan atau penipuan (*deception*) yang dilakukan demi kepentingan pribadi, sementara *International Standards of Auditing* seksi 240 – *The Auditor's Responsibility to Consider Fraud in an Audit of Financial Statement paragraph 6* mendefinisikan *fraud* sebagai "...tindakan yang disengaja oleh anggota manajemen perusahaan, pihak yang berperan

dalam *governance* perusahaan, karyawan, atau pihak ketiga yang melakukan pembohongan atau penipuan untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil atau illegal”.

#### **4.6.1 Pengaruh *audit fee* terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil uji secara parsial Audit Fee terhadap Fraud menghasilkan *p\_value* sebesar 0,027, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Audit Fee terhadap Pendeteksian Fraud tersebut dikatakan signifikan.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku.

#### **4.6.2 Pengaruh lamanya waktu audit terhadap Pendeteksian *Fraud***

Berdasarkan hasil uji parsial Lamanya Waktu Audit terhadap Pendeteksian Fraud menghasilkan *p\_value* sebesar 0,001, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Lamanya Waktu Audit terhadap Fraud tersebut dikatakan signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan arti auditor yang berada di bawah tekanan waktu yang lebih (mempunyai lama waktu audit yang lebih singkat) akan kurang

sensitif terhadap isyarat kecurangan sehingga kurang mungkin untuk dapat mendeteksi kecurangan. Walaupun begitu, tekanan waktu tidak mempengaruhi kinerja auditor yang berkaitan dengan pengumpulan bukti atas frekuensi dan jumlah salah saji. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian dalam bidang psikologi yang memprediksi bahwa terdapat pengurangan dalam perhatian bila seseorang diperhadapkan dengan tekanan waktu, dan menunjukkan bahwa tekanan waktu akan menyebabkan auditor gagal untuk menghadirkan sinyal-sinyal kecurangan dalam bukti audit.

#### **4.6.3 Pengaruh proses audit terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil uji secara parsial Proses Audit terhadap Fraud menghasilkan p\_value sebesar 0,001, lebih kecil dari nilai *level of Significant* 5% ( $\alpha = 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara Proses Audit terhadap Pendeteksian Fraud tersebut dikatakan signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa metode dan prosedur audit yang tradisional tidaklah selalu dapat memberikan keyakinan yang seharusnya diberikan dalam upaya pendeteksian kecurangan. Auditor agar menaruh perhatian atas efektivitas teknik pengauditan konvensional dan perlunya pengembangan teknik yang baru.

#### **4.6.4 Pengaruh *audit fee*, lamanya waktu audit dan proses audit terhadap Pendeteksian *Fraud***

Hasil uji statistik uji regresi simultan menunjukkan bahwa p\_value 0,000 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  5% (0,05). Hasil ini memberikan arti bahwa variable *audit*

*fee*, lamanya waktu audit dan proses audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendeteksian *Fraud*,

Hasil penelitian ini memberikan arti bahwa bila audit fee diberikan secara normal dalam arti sesuai dengan pekerjaan yang akan dikerjakan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit. Dalam bagian Lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya.

Lamanya waktu audit akan menentukan penilaian auditor dalam menemukan adanya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Semakin luas waktu dalam melakukan pemeriksaan maka auditor bisa melakukan pendeteksian mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan tapi hal ini berbeda bila waktu yang diberikan sangat pendek, auditor tidak bisa melakukan penilaian secara menyeluruh karena terbatasnya waktu penyelesaian laporan.

Prosedur audit yang dilakukan oleh akuntan dapat mencegah terjadinya *fraud*. Prosedur audit merupakan syarat mutlak akuntan sebelum melaksanakan pekerjaannya, karena dengan adanya prosedur audit maka auditor akan lebih mudah dalam melakukan pekerjaannya serta mendeteksi adanya *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koroy (2008), yang menjelaskan bahwa terdapat empat faktor penyebab besar dalam *fraud*. Pertama, karakteristik terjadinya kecurangan sehingga menyulitkan proses

pendeteksian. Kedua, standar pengauditan belum cukup memadai untuk menunjang pendeteksian yang sepatutnya. Ketiga, lingkungan kerja audit dapat mengurangi kualitas audit dan keempat metode dan prosedur audit yang ada tidak cukup efektif untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuandari penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. *Audit Fee* berpengaruh positif terhadap Pendeteksian Fraud, sehingga semakin besar audit fee yang diterima oleh auditor maka akan semakin tinggi tingkat pendeteksian fraud oleh auditor eksternal. Dengan tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,027.
2. Lamanya waktu audit berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud, sehingga semakin lama waktu audit yang diberikan kepada auditor maka tingkat pendeteksian fraud akan semakin tinggi. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001.
3. Prosedur audit yang diterapkan berpengaruh positif terhadap pendeteksian fraud, sehingga semakin ekstensif prosedur yang diterapkan oleh seorang auditor, maka tingkat pendeteksian fraud semakin tinggi. Dengan tingkat signifikansi yang kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,001.
4. Secara bersama-sama audit fee, lamanya waktu audit & prosedur audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian fraud. Dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000.

## **5.2 Keterbatasan**

1. Penelitian ini dilakukan pada saat beban kerja auditor tinggi (bulan Maret), akibatnya sulit mencari partisipan auditor untuk eksperimen ini. Akibatnya peneliti kurang memperhatikan faktor-faktor yang mungkin dapat menyebabkan perbedaan hasil penelitian ini. Faktor tersebut seperti bagian kerja partisipan auditor. Seperti diketahui pekerjaan audit terbagi atas berbagai macam. Karena itu bisa saja terjadi walaupun sudah berpengalaman
2. Keterbatasan partisipan yang digunakan juga menyebabkan hasil penelitian ini mungkin akan berbeda jika dilakukan pada subjek yang lain.
3. Sampel penelitian terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan saja, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia..

## **5.3 Saran**

1. Fraud auditing melihat pada pengalaman bukan pada buku pemeriksaan atau kertas kerja tahun lalu. Sebagai pemeriksa kecurangan seseorang harus dapat berpikir sebagai pelaku, karena hal ini merupakan kelemahan pengendalian internal.
2. Dari sudut pandang pemeriksaan, kecurangan merupakan kesengajaan menyalahgunakan material perusahaan, sedangkan dari sudut



pemeriksaan kecurangan, kecurangan merupakan kesengajaan penafsiran yang salah atas nilai keuangan perusahaan.

3. Penelitian-penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi fraud, seperti hubungan auditee dan audit fee, keahlian audit,
3. Ada baiknya Ikatan Akuntan Indonesia segera mengadopsi SAS No. 99 untuk menggantikan PSA No. 70 agar praktik pendeteksian kecurangan yang terbaru dapat diarahkan penerapannya.
4. Mencari dan memperbaiki metode serta prosedur yang paling tepat dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Metode dan prosedur tradisional tidaklah memadai dalam usaha pendeteksian kecurangan, sehingga riset-riset mendatang perlu menjawab tantangan ini.
5. Adanya tekanan kompetisi, tekanan waktu dan tekanan hubungan dengan klien demikian juga dapat berdampak pada keberhasilan pendeteksian kecurangan. Pihak KAP perlu terus-menerus menyadari masalah ini dan konsekuensinya serta menjaga agar tekanan-tekanan dalam lingkungan ini tidak bertambah buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2004. Auditing. Jakarta: Lp. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Anderson, T. dan D. Zeghal. 1994. The pricing of audit services: Further evidence from the Canadian market. *Accounting and Business Research*. Vol. 24 (95) pp.195-208
- Arens, Alvin .A, Elder, R, J. A and Beasley, M.S. 2003. Auditing and Assurance Service : An Intergrated Approach. Ninth Edition. Prentice Hall. New Jersey
- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley., 2003, Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu, alih bahasa oleh Tim Dejakarta, edisi kesembilan, Jakarta: Indeks
- Azwar, Saifuddin (2003) : Reliabilitas dan validitas, Edisi Ketiga, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Braun, R.L. 2000. The Effect of Time Pressure on Auditor Attention to Qualitative Aspects of Misstatement Indicative of Potential Fraudulent Financial Reporting *Accounting, Organizations and Society*, 25 (3): 243-259
- Damayanti, S dan M Sudarma, 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik. Simposium nasional Akuntansi 11, Pontianak.
- DeAngelo, L.E, 1981. Auditor Size and audit quality. *Journal of Accounting & Economics*
- Eining, M.M., D.R. Jones dan J.K. Loebbecke. 1997. Reliance on Decision Aids: An Examination of Auditors' Assessment of Management Fraud. *Auditing : A Journal of Practice & Theory* 16 (Fall): 1-19
- Erickson, M., B.W. Mayhew dan W.L. Felix. 2000. Why Do Audits Fail? Evidence from Lincoln Savings and Loan. *Journal of Accounting Research*, 38 (Spring): 165-194.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gist. Firth, M. 1989. An Analysis Of Audit Fees And Their Determinants Of Fee Cutting On Initial Audit Engagements. *Journal Of Practice & Theory*. (Spring) 23-37

- Gurajati, Damodar, 2003, Basic Econometrics, Third edition, Mc Graw-Hill Inc, International Edition. Singapore
- Hair, Joseph, Anderson. Rolph, Tatham. Ronald, 2003, Multivariate Data Analysis. Prentice Hall, News Jersey
- Hackenbrack, K. 1992. Implications of Seemingly Irrelevant Evidence in Audit Judgment. *Journal of Accounting Research*, (Spring): 54-76.
- Hoffman, V.B. 1997. Discussion of the Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions. *Journal of Accounting Research*, (Supplement): 99-104
- Iskak, J. (1999). Pengaruh Besarannya perusahaan, Dan Lamanya Waktu Audit Serta Besarnya, kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Fee. Publikasi FE UNTAR. Vol 2. No.2 :20-29.
- Jamal, K; P.E Johnson dan R.G. Berryman. 1995. Detecting Framing Effect in Financial Statements. *Contemporary Accounting Research*, 12: 85-105
- Johnson, P.E., K. Jamal, dan R.G. Berryman. 2002. Effects of Framing on Auditor Decisions. *Organizations Behavior and Human Decision Process*, 50: 75-105.
- Kerlinger, Fred N. 2000. Azas-azas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 10 No. 1
- Konrath, Larry F, 2002, Auditing: A Risk Analysis Approach, fifth edition, South Western
- Kuncoro, Mudrajat, 2001, Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan ekonomi), UPP AMP YKPN, Edisi Pertama, Yogyakarta
- Loebbecke, J.K., M.M. Eining dan J.J. Willingham. 1989. Auditors' Experience with Irregularities: Frequency, Nature and Detectability. *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, 9 (Fall): 1-28.
- Matsumura, E.M. dan R.R. Tucker. 1992. Fraud Detection: A Theoretical Foundation. *Accounting Review*, 67: 753-782.
- Mulyadi. 2009. Auditing. Jakarta: Salemba Empat

- Nasser, Abdul and Emelin Abdul Wahid, 2006. Auditor-Client Relationship ; the case of audit tenure and auditor swicthing in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol 21, No 7
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. Wiratna. 2007. *Panduan Mudah Menggunakan SPSS & Contoh Penelitian Bidang Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit ARDANA MEDIA
- Sularso, Sri dan Na'im, Ainun (1999), Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol 2, No 2, Juli 1999, hal. 154-172
- Suryanita, Doddy, Dan Hanung Triatmoko. 2007. Pengehentian Prematur atas Prosedur Audit Simposium Nasional IX di Padang
- Umar, Husein, 2004, Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Watkins, A.L. W. Hillison, dan S.E. Morecroft. 2004. Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*. 23. pp. 153—193.
- Widjaja, Amin. Tunggal, 2001. *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*. Harvarindo Jakarta
- Zimbelman, M.F. 1997. The Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions. *Journal of Accounting Research*, (Supplement): 75-97.

## Correlations Luasnya Pengungkapan

Correlations

		X1_11	X1_12	X1_13	X1_14	X1_15	X1_16	X1_17	Luasnya Pengungkapan
X1_11	Pearson Correlation	1	.429**	.312**	.314**	.340**	.405**	.372**	.583**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.001	.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X1_12	Pearson Correlation	.429**	1	.499**	.302**	.396**	.253**	.501**	.636**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000	.006	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X1_13	Pearson Correlation	.312**	.499**	1	.567**	.561**	.453**	.490**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X1_14	Pearson Correlation	.314**	.302**	.567**	1	.495**	.667**	.596**	.800**
	Sig. (2-tailed)	.001	.001	.000		.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X1_15	Pearson Correlation	.340**	.396**	.561**	.495**	1	.365**	.457**	.728**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X1_16	Pearson Correlation	.405**	.253**	.453**	.667**	.365**	1	.486**	.734**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000	.000	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X1_17	Pearson Correlation	.372**	.501**	.490**	.596**	.457**	.486**	1	.778**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
Luasnya Pengungkap	Pearson Correlation	.583**	.636**	.781**	.800**	.728**	.734**	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115	115	115

\*\* .Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Luasnya Pengungkapan

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	7

## Correlations Ukuran KAP

Correlations

		X1_21	X1_22	X1_23	X1_24	X1_25	X1_26	Ukuran KAP
X1_21	Pearson Correlation	1	.768**	-.092	-.086	-.058	-.018	.390**
	Sig. (2-tailed)		.000	.326	.362	.540	.850	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X1_22	Pearson Correlation	.768**	1	.002	.062	.025	.045	.493**
	Sig. (2-tailed)	.000		.987	.512	.790	.632	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X1_23	Pearson Correlation	-.092	.002	1	.651**	.835**	.711**	.780**
	Sig. (2-tailed)	.326	.987		.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X1_24	Pearson Correlation	-.086	.062	.651**	1	.638**	.540**	.708**
	Sig. (2-tailed)	.362	.512	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X1_25	Pearson Correlation	-.058	.025	.835**	.638**	1	.797**	.812**
	Sig. (2-tailed)	.540	.790	.000	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X1_26	Pearson Correlation	-.018	.045	.711**	.540**	.797**	1	.771**
	Sig. (2-tailed)	.850	.632	.000	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
Ukuran KAP	Pearson Correlation	.390**	.493**	.780**	.708**	.812**	.771**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Ukuran KAP

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	6

## Correlations Waktu Audit

Correlations

		X2_11	X2_12	X2_13	X2_14	X2_15	X2_16	X2_17	Waktu Audit
X2_11	Pearson Correlation	1	.582**	-.117	.187*	-.066	-.094	.580**	.470**
	Sig. (2-tailed)		.000	.211	.045	.484	.317	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X2_12	Pearson Correlation	.582**	1	.047	.212*	.085	.139	.404**	.600**
	Sig. (2-tailed)	.000		.615	.023	.366	.139	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X2_13	Pearson Correlation	-.117	.047	1	.713**	.914**	.914**	.109	.725**
	Sig. (2-tailed)	.211	.615		.000	.000	.000	.248	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X2_14	Pearson Correlation	.187*	.212*	.713**	1	.739**	.687**	.384**	.812**
	Sig. (2-tailed)	.045	.023	.000		.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X2_15	Pearson Correlation	-.066	.085	.914**	.739**	1	.887**	.123	.750**
	Sig. (2-tailed)	.484	.366	.000	.000		.000	.190	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X2_16	Pearson Correlation	-.094	.139	.914**	.687**	.887**	1	.123	.750**
	Sig. (2-tailed)	.317	.139	.000	.000	.000		.190	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
X2_17	Pearson Correlation	.580**	.404**	.109	.384**	.123	.123	1	.575**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.248	.000	.190	.190		.000
	N	115	115	115	115	115	115	115	115
Waktu Audit	Pearson Correlation	.470**	.600**	.725**	.812**	.750**	.750**	.575**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Waktu Audit

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	7

## Correlations Lingkungan

Correlations

		X2_21	X2_22	X2_23	X2_24	X2_25	X2_26	Lingkungan
X2_21	Pearson Correlation	1	.715**	.071	.093	.006	.044	.501**
	Sig. (2-tailed)		.000	.449	.324	.948	.637	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X2_22	Pearson Correlation	.715**	1	.086	.108	.079	.083	.538**
	Sig. (2-tailed)	.000		.359	.250	.404	.380	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X2_23	Pearson Correlation	.071	.086	1	.927**	.593**	.872**	.812**
	Sig. (2-tailed)	.449	.359		.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X2_24	Pearson Correlation	.093	.108	.927**	1	.652**	.930**	.853**
	Sig. (2-tailed)	.324	.250	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X2_25	Pearson Correlation	.006	.079	.593**	.652**	1	.604**	.689**
	Sig. (2-tailed)	.948	.404	.000	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
X2_26	Pearson Correlation	.044	.083	.872**	.930**	.604**	1	.809**
	Sig. (2-tailed)	.637	.380	.000	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115	115	115
Lingkungan	Pearson Correlation	.501**	.538**	.812**	.853**	.689**	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Lingkungan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	6



## Correlations Inspeksi

Correlations

		X3_11	X3_12	X3_13	X3_14	X3_15	Inspeksi
X3_11	Pearson Correlation	1	.255**	.383**	.293**	.897**	.735**
	Sig. (2-tailed)		.006	.000	.001	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_12	Pearson Correlation	.255**	1	.540**	.414**	.232*	.669**
	Sig. (2-tailed)	.006		.000	.000	.013	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_13	Pearson Correlation	.383**	.540**	1	.748**	.366**	.831**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_14	Pearson Correlation	.293**	.414**	.748**	1	.275**	.759**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000		.003	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_15	Pearson Correlation	.897**	.232*	.366**	.275**	1	.719**
	Sig. (2-tailed)	.000	.013	.000	.003		.000
	N	115	115	115	115	115	115
Inspeksi	Pearson Correlation	.735**	.669**	.831**	.759**	.719**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Inspeksi

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.795	5

## Correlations Pengamatan

Correlations

		X3_21	X3_22	X3_23	X3_24	Pengamatan
X3_21	Pearson Correlation	1	.634**	.456**	.321**	.773**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
X3_22	Pearson Correlation	.634**	1	.249**	.108	.617**
	Sig. (2-tailed)	.000		.007	.251	.000
	N	115	115	115	115	115
X3_23	Pearson Correlation	.456**	.249**	1	.833**	.861**
	Sig. (2-tailed)	.000	.007		.000	.000
	N	115	115	115	115	115
X3_24	Pearson Correlation	.321**	.108	.833**	1	.778**
	Sig. (2-tailed)	.000	.251	.000		.000
	N	115	115	115	115	115
Pengamatan	Pearson Correlation	.773**	.617**	.861**	.778**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Pengamatan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	4

## Correlations Permintaan Keterangan

Correlations

		X3_31	X3_32	X3_33	X3_34	X3_35	Permintaan Keterangan
X3_31	Pearson Correlation	1	.489**	.421**	.260**	.381**	.784**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.005	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_32	Pearson Correlation	.489**	1	.348**	.124	.253**	.649**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.185	.006	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_33	Pearson Correlation	.421**	.348**	1	.096	.234*	.663**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.305	.012	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_34	Pearson Correlation	.260**	.124	.096	1	.105	.504**
	Sig. (2-tailed)	.005	.185	.305		.263	.000
	N	115	115	115	115	115	115
X3_35	Pearson Correlation	.381**	.253**	.234*	.105	1	.625**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.012	.263		.000
	N	115	115	115	115	115	115
Permintaan Keterangan	Pearson Correlation	.784**	.649**	.663**	.504**	.625**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Permintaan Keterangan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.640	5

## Correlations Konfirmasi

Correlations

		X3_41	X3_42	X3_43	X3_44	Konfirmasi
X3_41	Pearson Correlation	1	.442**	.280**	.400**	.594**
	Sig. (2-tailed)		.000	.002	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
X3_42	Pearson Correlation	.442**	1	.421**	.824**	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
X3_43	Pearson Correlation	.280**	.421**	1	.543**	.764**
	Sig. (2-tailed)	.002	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115
X3_44	Pearson Correlation	.400**	.824**	.543**	1	.897**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115
Konfirmasi	Pearson Correlation	.594**	.859**	.764**	.897**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Konfirmasi

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	4

## Correlations Keserakahan

Correlations

		Y_11	Y_12	Y_13	Y_14	Y_15	Keserakahan
Y_11	Pearson Correlation	1	.863**	.091	.050	.079	.532**
	Sig. (2-tailed)		.000	.332	.599	.401	.000
	N	115	115	115	115	115	115
Y_12	Pearson Correlation	.863**	1	.204*	.125	.131	.607**
	Sig. (2-tailed)	.000		.029	.184	.162	.000
	N	115	115	115	115	115	115
Y_13	Pearson Correlation	.091	.204*	1	.878**	.711**	.847**
	Sig. (2-tailed)	.332	.029		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115
Y_14	Pearson Correlation	.050	.125	.878**	1	.611**	.787**
	Sig. (2-tailed)	.599	.184	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115	115
Y_15	Pearson Correlation	.079	.131	.711**	.611**	1	.752**
	Sig. (2-tailed)	.401	.162	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115	115
Keserakahan	Pearson Correlation	.532**	.607**	.847**	.787**	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Keserakahan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	5

## Correlations Kesempatan

Correlations

		Y_21	Y_22	Y_23	Y_24	Kesempatan
Y_21	Pearson Correlation	1	.722**	.308**	.276**	.783**
	Sig. (2-tailed)		.000	.001	.003	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_22	Pearson Correlation	.722**	1	.414**	.390**	.808**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_23	Pearson Correlation	.308**	.414**	1	.950**	.799**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_24	Pearson Correlation	.276**	.390**	.950**	1	.779**
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115
Kesempatan	Pearson Correlation	.783**	.808**	.799**	.779**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Kesempatan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.783	4

## Correlations Kebutuhan

Correlations

		Y_31	Y_32	Y_33	Y_34	Kebutuhan
Y_31	Pearson Correlation	1	.747**	.228*	.254**	.729**
	Sig. (2-tailed)		.000	.014	.006	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_32	Pearson Correlation	.747**	1	.358**	.377**	.817**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_33	Pearson Correlation	.228*	.358**	1	.778**	.761**
	Sig. (2-tailed)	.014	.000		.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_34	Pearson Correlation	.254**	.377**	.778**	1	.772**
	Sig. (2-tailed)	.006	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115
Kebutuhan	Pearson Correlation	.729**	.817**	.761**	.772**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## Reliability Kebutuhan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.771	4

## Correlations Pengungkapan

Correlations

		Y_41	Y_42	Y_43	Y_44	Pengungkapan
Y_41	Pearson Correlation	1	.966**	.343**	.340**	.811**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_42	Pearson Correlation	.966**	1	.309**	.363**	.802**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_43	Pearson Correlation	.343**	.309**	1	.554**	.781**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.000
	N	115	115	115	115	115
Y_44	Pearson Correlation	.340**	.363**	.554**	1	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000
	N	115	115	115	115	115
Pengungkapan	Pearson Correlation	.811**	.802**	.781**	.708**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	115	115	115	115	115

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Reliability Pengungkapan

### Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	115	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	115	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	4



# Regression

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Proses Audit, Lamanya Waktu Audit, Audit Fee	.	Enter

- a. All requested variables entered.  
 b. Dependent Variable: Fraud

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.812 <sup>a</sup>	.659	.650	5.29558

- a. Predictors: (Constant), Proses Audit, Lamanya Waktu Audit, Audit Fee  
 b. Dependent Variable: Fraud

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6025.508	3	2008.503	71.622	.000 <sup>a</sup>
	Residual	3112.787	111	28.043		
	Total	9138.296	114			

- a. Predictors: (Constant), Proses Audit, Lamanya Waktu Audit, Audit Fee  
 b. Dependent Variable: Fraud

**Coefficients<sup>a</sup>**

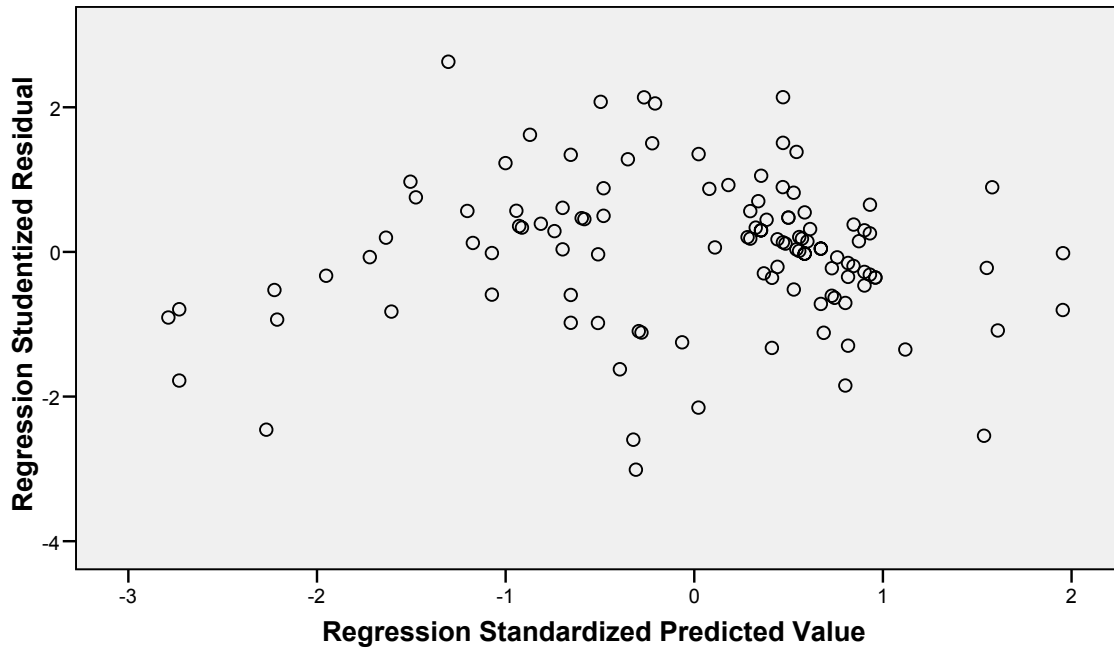
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.475	5.058		.094	.925		
	Audit Fee	.314	.140	.242	2.237	.027	.262	3.812
	Lamanya Waktu Audit	.419	.123	.331	3.419	.001	.327	3.056
	Proses Audit	.420	.122	.311	3.432	.001	.373	2.682

- a. Dependent Variable: Fraud

# Charts

## Scatterplot

Dependent Variable: Fraud



## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.22543326
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.067
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.875
Asymp. Sig. (2-tailed)		.428

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Fee	115	30.00	65.00	47.3652	6.90452
Lamanya Waktu Audit	115	27.00	62.00	46.6609	7.06720
Proses Audit	115	48.00	78.00	66.6696	6.64477
Fraud	115	34.00	79.00	62.8783	8.95324
Valid N (listwise)	115				

## RIWAYAT HIDUP



Agape M.P Guimaraes, lahir di Jakarta, 17 Nopember 1989. Anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Parulian Tambunan dan Dumasi Sianipar. Bertempat tinggal di Jalan Tanah Kusir IV no. 75 Rt. 005 Rw. 009 Kebayoran Lama Selatan, Jakarta Selatan.

Pendidikan formal yang ditempuh, SDK Tirta Marta BPK Penabur (1996-2002) ; SMPK Tirta Marta BPK Penabur Jakarta (2002-2005) ; SMA Negeri 70 Jakarta (2005-2008) ; Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi (2008-2012).

Penulis adalah orang aktif dalam berbagai kegiatan. Di bangku SD, Penulis mengikuti kegiatan olahraga Renang, dan berhasil memenangi medali Perunggu untuk KU- 10. Penulis juga mengikuti kelas internasional di SMAN 70 Jakarta yaitu program O-Level dan A-Level dari Cambridge Universities (UK). Kemudian di bangku perkuliahan penulis terlibat dalam acara besar internasional yaitu Sea Games ke 26 di Jakarta. Selain itu juga penulis pernah berpartisipasi dalam kegiatan kerjasama antara Universitas Negeri Jakarta dengan De La Salle Lipa di Filipina dan mengambil kuliah musim panas (Summer Course) selama 2 bulan disana. Penulis juga pernah mengikuti beberapa kegiatan pelatihan dan seminar nasional maupun internasional.